

# *AMŚĀL AL-QUR'ĀN*

(Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur'an)

**Putri Alfia Halida**



# AMŚĀL AL-QUR'ĀN

(Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur'an)

© x+103; 16x24 cm

Nopember 2021

Penulis : Dr. Putri Alfia Halida, Lc., M.Th.I.

Editor : Dr. Delta Yaumin Nahri, Lc., M.Th.I.  
Khairul Muttaqin, M.Th.I

Penyunting : Dr. H. Umar Bukhory, M. Ag.

Layout &

Desain Cover : Duta Creative

## Duta Media Publishing

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:  
082 333 061 120, E-mail: [redaksi.dutamedia@gmail.com](mailto:redaksi.dutamedia@gmail.com)

*All Rights Reserved.*

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-5562-32-2

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

Melakukan penelitian ilmiah merupakan suatu keniscayaan bagi seorang dosen dan termasuk salah satu tridarma perguruan tinggi yang harus dilakukannya. Tidak hanya dalam rangka pengembangan cakrawala akademiknya; melainkan lebih dari itu, yakni untuk meningkatkan kualitas dan kredibilitas diri pribadi yang bersangkutan dan sekaligus untuk meningkatkan akreditasi dan kemajuan lembaga pendidikan tempat ia bertugas. Hadirnya buku ajar *Amsāl Al-Qur'ān* (gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an) untuk PTKI/PTKIN secara umum dan khususnya untuk prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Da'wah IAIN Madura, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang beberapa teori *Amsāl Al-Qur'ān* sebagai salah satu metode yang dinilai mampu mendekatkan manusia agar mudah memahami setiap pesan yang disampaikan Al-Qur'an, sebagaimana kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Buku ini terdiri dari 13 bab, dengan penyusunan model buku ajar buku yang telah disesuaikan dengan RPS Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Da'wah IAIN Madura. Di setiap akhir bab disajikan latihan soal sebagai pengayaan dan penguasaan teori bagi mahasiswa terkait ilmu *Amsāl Al-Qur'ān*. Diantara pembahasan yang dikaji dalam buku ini yaitu: definisi *Amsāl Al-Qur'ān* dan macam-macamnya, ruang lingkup kajian *Amsāl Al-Qur'ān*, hikmah dan tujuan *Amsāl Al-Qur'ān*. Pada bab-bab berikutnya adalah pembahasan aplikatif dari gaya bahasa *amsāl* seperti: perumpamaan tentang infak yang dikeluarkan di jalan Allah dalam QS. al-Baqarah: 261, perumpamaan tentang kehidupan dunia yang fana dalam QS. Yūnus: 24, perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan dalam QS. Al-Ra'd: 17, perumpamaan tentang penciptaan Nabi Isa as dalam QS. Āli 'Imrān: 59, perumpamaan tentang orang mukmin dalam QS. Al-

Tahrim: 11-12, perumpamaan tentang orang munafik dalam QS. al-Baqarah: 17-18, perumpamaan tentang orang kafir dalam QS. Al-Baqarah: 171, perumpamaan tentang perbedaan orang kafir dan orang mukmin dalam QS. Al-Kahfi: 32-34, perumpamaan tentang orang-orang Yahudi (keledai yang membawa kitab-kitab tebal) dalam QS. Al-Jumu'ah: 5, dan perumpamaan tentang cahaya Allah dalam QS. Nur: 35.

Sebagai karya manusia, buku ajar ini mustahil terbebas dari kekurangan dan kekhilafan meskipun telah diupayakan semaksimal kemampuan yang ada. Dari itu penulis membuka pintu selebar-lebarnya bagi kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa datang. Demikianlah semoga buku ajar ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama para dosen dan mahasiswa serta pecinta kajian Al-Qur'an dan tafsirnya serta umat Islam pada umumnya.

Sampang, 1 Juli 2020

**Putri Alfia Halida**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB 1</b>	
<b>DEFINISI DAN RAGAM <i>AMŚĀL AL-QUR'ĀN</i>.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Definisi <i>Amsāl al-Qur'ān</i> .....	1
C. Ragam <i>Amsāl Al-Qur'an</i> .....	5
D. Kesimpulan .....	12
E. Latihan Soal .....	12
F. Daftar Pustaka .....	13
<b>BAB 2</b>	
<b>RUANG LINGKUP <i>AMŚĀL AL-QUR'ĀN</i>.....</b>	<b>15</b>
A. Pendahuluan .....	15
B. Unsur-unsur <i>amsāl Al-Qur'an</i> .....	15
C. Redaksi ( <i>sighāt</i> ) <i>Amsāl al-Qur'ān</i> .....	17
D. Ciri-ciri <i>Amsāl Al-Qur'ān</i> .....	20
E. Kesimpulan.....	23
F. Latihan Soal.....	23
G. Daftar Pustaka .....	23
<b>BAB 3</b>	
<b>HIKMAH DAN TUJUAN <i>AMŚĀL AL-QUR'ĀN</i> .....</b>	<b>25</b>
A. Pendahuluan .....	25
B. Hikmah dan Tujuan <i>Amsāl Al-Qur'an</i> .....	25
C. Kesimpulan.....	34
D. Latihan Soal .....	35
E. Daftar Pustaka .....	35

## **BAB 4**

### **PERUMPAMAAN INFAK DALAM QS. AL-BAQARAH: 261 ..... 37**

- A. Pendahuluan .....37
- B. Ayat dan Terjemah .....37
- C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*).....37
- D. Tafsiran Ayat QS. Al-Baqarah (2): 261.....38
- E. Kesimpulan.....41
- F. Latihan Soal .....41
- G. Daftar Pustaka .....41

## **BAB 5**

### **PERUMPAMAAN KEHIDUPAN DALAM QS. YŪNUS: 24 ..... 43**

- A. Pendahuluan .....43
- B. Ayat dan Terjemah .....43
- C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*).....44
- D. Tafsiran Ayat QS. Yunus (10): 24 .....44
- E. Kesimpulan.....48
- F. Latihan Soal .....49
- G. Daftar Pustaka .....49

## **BAB 6**

### **PERUMPAMAAN KEBENARAN DAN KEBATILAN DALAM QS. AL-RA'D (13): 17..... 50**

- A. Pendahuluan .....50
- B. Ayat dan Terjemah .....50
- C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*).....51
- D. Tafsiran Ayat QS. Al-Ra'd (13): 17 .....51
- E. Kesimpulan.....55
- F. Latihan Soal .....55
- G. Daftar Pustaka .....55

## **BAB 7**

### **PERUMPAMAAN TENTANG PENCIPTAAN NABI ISA AS.**

<b>DALAM QS. ĀLI ‘IMRĀN (3): 59 .....</b>	<b>57</b>
A. Pendahuluan .....	57
B. Ayat dan Terjemah .....	57
C. Makna Kosa Kata ( <i>Mufradāt</i> ) .....	57
D. Tafsiran Ayat QS. Āli ‘Imrān (3): 59 .....	58
E. Kesimpulan .....	61
F. Latihan Soal .....	62
G. Daftar Pustaka .....	62

## **BAB 8**

### **PERUMPAMAAN ORANG MUKMIN**

<b>DALAM QS. AL-TAḤRĪM (66): 11-12 .....</b>	<b>63</b>
A. Pendahuluan .....	63
B. Ayat dan Terjemah .....	63
C. Makna Kosa Kata ( <i>Mufradāt</i> ) .....	64
D. Tafsiran Ayat QS. Al-Taḥrīm (66): 11-12 .....	64
E. Kesimpulan .....	66
F. Latihan Soal .....	67
G. Daftar Pustaka .....	67

## **BAB 9**

### **PERUMPAMAAN ORANG MUNAFIK**

<b>DALAM QS. AL-BAQARAH (2): 17-18 .....</b>	<b>68</b>
A. Pendahuluan .....	68
B. Ayat dan Terjemah .....	68
C. Makna Kosa Kata ( <i>Mufradāt</i> ) .....	68
D. Tafsiran Ayat QS. Al-Baqarah (2): 17-18 .....	69
E. Kesimpulan .....	71
F. Latihan Soal .....	71
G. Daftar Pustaka .....	72

## **BAB 10**

### **PERUMPAMAAN ORANG KAFIR**

<b>DALAM QS. AL-BAQARAH (2): 171 .....</b>	<b>73</b>
A. Pendahuluan .....	73
B. Ayat dan Terjemah .....	73
C. Makna Kosa Kata ( <i>Mufradāt</i> ).....	73
D. Tafsiran Ayat QS. Al-Baqarah (2): 171.....	74
E. Kesimpulan.....	75
F. Latihan Soal .....	76
G. Daftar Pustaka .....	76

## **BAB 11**

### **PERUMPAMAAN ORANG KAFIR DAN MUKMIN**

<b>DALAM QS. AL-KAHFI (18): 32-34 .....</b>	<b>77</b>
A. Pendahuluan .....	77
B. Ayat dan Terjemah .....	77
C. Makna Kosa Kata ( <i>Mufradāt</i> ).....	78
D. Tafsiran Ayat QS. Al-Kahfi (18): 32-34 .....	78
E. Kesimpulan.....	82
F. Latihan Soal .....	82

## **BAB 12**

### **PERUMPAMAAN ORANG YAHUDI**

<b>DALAM QS. AL-JUMU'AH (62): 5 .....</b>	<b>84</b>
A. Pendahuluan .....	84
B. Ayat dan Terjemah .....	84
C. Makna Kosa Kata ( <i>Mufradāt</i> ).....	84
D. Tafsiran Ayat QS. Al-Jumu'ah (62): 5.....	85
E. Kesimpulan.....	87
F. Latihan Soal .....	88
G. Daftar Pustaka .....	88

**BAB 13**

**PERUMPAMAAN CAHAYA ALLAH**

**DALAM QS. AL-NUR (24): 35..... 89**

- A. Pendahuluan .....89
- B. Ayat dan Terjemah .....89
- C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)..... 90
- D. Tafsiran Ayat QS. al-Nur (24): 35.....90
- E. Kesimpulan.....95
- F. Latihan Soal .....96
- G. Daftar Pustaka .....96

**DAFTAR PUSTAKA ..... 97**

**GLOSARIUM..... 99**

**BIOGRAFI PENULIS .....102**

**READING COPY**  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

# AMŚĀL AL-QUR'ĀN

(Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur'an)

**Putri Alfia Halida**

READING COPY  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh UIN Ar-Raniry  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETA MILIK PENERBIT

# BAB 1

## DEFINISI DAN RAGAM *AMSĀL AL-QUR'ĀN*

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang definisi *amsāl* al-Qur'an dan macam-macamnya. Pada sub bab definisi *amsāl* al-Qur'an membahas tentang definisi *amsāl* al-Qur'an secara etimologi dan terminology, adapun pada sub bab macam-macam *amsāl* al-Qur'an membahas tentang macam-macam *amsāl* al-Qur'an menurut Muhammad Jābir al-Fayyadh, Samīh 'Āṭif al-Zayn, dan Mannā' Khalil al-Qaṭṭān. Bab ini terdiri dari enam sub bab pembahasan yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; definisi *amsāl* al-Qur'an. *Ketiga*; Macam-macam *amsāl al-Qur'an*. *Keempat*; kesimpulan. *Kelima*; latihan soal. Dan *keenam*; daftar pustaka.

### B. Definisi *Amsāl al-Qur'ān*

Secara etimologi kata *amsāl* merupakan bentuk jamak dari kata *maṣāl*. Kata *maṣāl*, *maṣil*, *miṣl*, adalah sama dengan kata *syabh*, *syibh*, dan *syabīh* baik lafadz maupun maknanya.<sup>1</sup> Menurut Mahmud Yunus *amsāl* adalah bentuk jamak dari kata *maṣāl* dan kata *miṣāl* yang berarti misal, perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan.<sup>2</sup> Quraish shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir*, membedakan antara *maṣāl* dan *miṣl*. Menurutnya *miṣl* adalah kesamaan, sedang *maṣāl* adalah keserupaan.<sup>3</sup> Lebih lanjut Jalal menyatakan bahwa secara garis besar arti kata *amsāl* secara etimologi mengandung tiga macam:

---

<sup>1</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 309.

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an: 1973), 410.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 263.

1. Bisa berarti perumpamaan, gambaran atau perserupaan, kalimat bahasa Arabnya berbunyi (بمعنى المثل والشبه والنظير).
2. Bisa bermakna kisah atau cerita, jika keadaannya sangat asing atau aneh (ويطلق المثل على القصة إن كان لها شأن وغرابة).
3. Bisa juga berarti sifat, keadaan atau tingkah laku yang mengherankan.<sup>4</sup>

Secara terminologi, definisi *amsāl* dapat ditemukan dalam berbagai pendapat. Pakar linguistik Arab mendefinisikan *amsāl* dengan menyerupakan sesuatu (seseorang; keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. Orang pertama yang mendefinisikan *masāl* seperti ini adalah al-Ḥakam bin Yagūs al-Naghri. Contohnya ungkapan رب رمية من غير رمية *rubb ramyah min ghayr rāmyah*, artinya: betapa banyak lemparan panah yang mengenai tanpa sengaja. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa banyak musibah yang terjadi dari orang yang salah langkah.<sup>5</sup> Ungkapan ini menggambarkan bahwa orang yang salah itu kadang-kadang menderita musibah, karena itu haruslah ada persamaan antara arti yang diserupakan dengan asal ungkapan ini sebagai asal ceritanya, yakni banyak kejadian atau musibah yang terjadi tanpa sengaja.<sup>6</sup>

Lain halnya dengan disiplin ilmu *Balāghah* yang mendefinisikan *amsāl* dengan suatu bentuk rangkaian *majāz murakkab* yang konteksnya merupakan persamaan.<sup>7</sup> *Amsāl* adalah ungkapan kiasan majemuk, relasi yang terjadi antara objek kedua yang disamakan dengan objek pertama yang merupakan objek asal adalah karena adanya persamaan atau keserupaan. *Amsāl* dalam konteks ini adalah bentuk

<sup>4</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 309.

<sup>5</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beyrūt: Muassasah al-Risālah, 1993), 291.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid, 292.

*isti'ārah tamsīliyah* (kiasan yang menyerupai). Contohnya seperti ucapan yang ditujukan bagi orang yang ragu-ragu mengerjakan suatu perbuatan dengan kata-kata; *Mā lī arāk taqaddama rijl wa tu'akhhira ukhrā* (Mengapa aku lihat kamu melangkahkan satu kaki dan mengundurkan kaki yang lain?).<sup>8</sup>

Menurut al-Suyūṭī, *amsāl* mendeskripsikan makna yang abstrak dengan gambaran yang konkret agar lebih memberi kesan dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang gaib dengan yang hadir.<sup>9</sup> Bagi al-Qaṭṭān, definisi *amsāl al-Qur'ān* yang tepat ialah mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kalimat indah, padat, dan akurat serta terasa meresap di dalam jiwa, baik kalimat itu dalam bentuk *tasybih* (penyerupaan) atau *qawl mursal* (ungkapan bebas). Lebih lanjut al-Qaṭṭān mengkritik definisi sarjana ulama ahli bayan, karena menurutnya di antara *amsāl al-Qur'ān* ada yang bukan *isti'ārah* dan penggunaannya tidak populer di masyarakat.<sup>10</sup>

Quraish Shihab juga menyayangkan sikap sebagian ulama yang karena sangat terpengaruh dengan bahasan susastra lantas menguraikan *amsāl al-Qur'ān* serupa dengan bahasan sastrawan tentang *maṣāl* dalam arti “peribahasa”. Dalam pandangan Shihab, *maṣāl* seperti ini tidak dapat dipahami dalam konteks tafsir kecuali sesuai dengan arti lafal-lafal itu ketika terucap pertama kali, yakni sebelum ia menjadi “peribahasa.” Karena itu pula, penamaannya sebagai *amsāl al-Qur'ān* bukan tinjauan qur'ani, tetapi tinjauan sastrawan. *Maṣāl* dalam perspektif sastrawan sifatnya singkat, indah, mengandung makna yang dalam dan populer dalam masyarakat karena sering diucapkan. Sementara

---

<sup>8</sup> Ibid. Lihat juga Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 311.

<sup>9</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beyrūt: Dār al-Fikr, 1951), 131.

<sup>10</sup> al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 292.

*amsāl al-Qur'ān* tidak sepenuhnya demikian. Karena seringkali ditemukan bahwa *amsāl al-Qur'ān* berupa ungkapan panjang dan tidak selalu populer dalam masyarakat, setidaknya sebelum Al-Qur'an diturunkan.<sup>11</sup>

Imām Maḥmūd 'Alī al-Turmuḏī mengemukakan bahwa *amsāl* sebenarnya ditujukan kepada mereka yang hatinya merasa tertutup. Kemudian Allah membuatkan ungkapan perumpamaan (*amsāl*) yang menggambarkan keadaan mereka, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh kembali apa yang mereka rasakan telah hilang.<sup>12</sup>

Menurut Dr. Aḥmad Jamāl al-Umayriy yang dikutip oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya, bahwa *amsāl al-Qur'ān* adalah suatu gaya bahasa yang menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Gaya bahasa tersebut menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk yang lebih konkrit dengan melebihkan salah satu diantara kedudukannya. Allah membuat kalimat dengan pola susunan seindah mungkin agar pembaca bisa memperhatikan secara mendalam bahwa Al-Qur'an sangat indah dan serasi serta cocok dengan situasi dan kondisi.<sup>13</sup>

Ibnu Qayyim menambahkan sebagaimana yang dikutip al-Qaṭṭān dalam kitabnya, bahwa *amsāl al-Qur'ān* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qūl*) dengan sesuatu yang inderawi (*maḥsūs*), atau mendekatkan dari dua *maḥsūs* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 264-265.

<sup>12</sup> Muhammad Chirzin, *Khasha 'is al-Amtsāl di al-Qur'ān wa Aghrāḏuhā wa Mauḏu'at allati Alajaṣa*, Al-Jami'ah, UIN Sunan Kalijaga, Edisi al-Jami'ah *Journal of Islamic Stude* 42/2/2004, 202.

<sup>13</sup> Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 252-253.

<sup>14</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, 292.

Beberapa terminologi *amsāl al-Qur'ān* didefinisikan berbeda berdasarkan beberapa disiplin keilmuan, diantaranya:

- a. *Amsāl* menurut ulama ahli tafsir berarti: menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk tasybih maupun majaz mursal.
- b. *Amsāl* menurut ulama *al-Balāghah* bermakna ungkapan majaz yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan (*tasybīh*).
- c. *Amsāl* menurut pakar linguistik yaitu ucapan yang banyak mengumpamakan keadaan sesuatu, diceritakan dengan sesuatu yang dituju.<sup>15</sup>
- d. *Masāl* dalam sastra Arab bermakna<sup>16</sup>:

المثل في الأدب قول محكي سائر يقصد به تشبيه حال الذي حكي فيه بحال الذي قيل لأجله أو يشبه مضربه بمورده

“Perumpamaan adalah suatu perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Artinya menyerupakan sesuatu dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu.”

### C. Ragam *Amsāl* Al-Qur'an

Di kalangan ulama terdapat perbedaan tentang macam-macam *amsāl* dalam Al-Qur'an. Perbedaan tersebut disebabkan beragamnya *amsāl* dalam Al-Qur'an, baik yang secara eksplisit menggunakan kata *masāl* atau yang tidak menggunakannya. Terdapat dua macam *amsāl* dalam Al-

---

<sup>15</sup> Muhammad Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia, 2002), 316.

<sup>16</sup> Ibnu Fāris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* sebagaimana dikutip oleh Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabaḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*, 291.

Qur'an menurut Muḥammad Jābir al-Fayyāḍ yaitu: *amsāl al-zāhirah* (perumpamaan tersirat) dan *amsāl al-kāminah* (perumpamaan tersurat).<sup>17</sup> Sementara Samīḥ 'Āṭif al-Zayn membagi *amsāl* menjadi tiga macam yaitu: *amsāl al-sayr*, *amsāl al-kharāfiy*, dan *amsāl al-qiyāsiy*.<sup>18</sup> Pembagian yang dilakukan oleh Muḥammad Jābir al-Fayyāḍ dan Samīḥ 'Āṭif al-Zayn sedikit berbeda dengan yang telah dilakukan oleh al-Qaṭṭān. Al-Qaṭṭān membagi *amsāl* Al-Qur'an menjadi tiga macam yaitu: *amsāl al-muṣarraḥah*, *amsāl al-kāminah*, dan *amsāl al-mursalah*.<sup>19</sup>

1. *Amsāl al-muṣarraḥah* yaitu bentuk perumpamaan yang di dalamnya terdapat lafadz *maṣal* dengan jelas atau sesuatu yang menunjukkan *tasybīh* (adanya perumpamaan).<sup>20</sup> *Maṣal* dalam bentuk pertama cukup banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an.

- a. *Amsāl al-muṣarraḥah* dengan menyebutkan kata *maṣal* diantaranya dalam QS. Al-Baqarah (2): 261, QS Yunus (10): 24 & QS Āli 'Imrān (3): 117.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ<sup>٢١</sup>

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah

<sup>17</sup> Muḥammad Jābir al-Fayyāḍ, *al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*, (Riyāḍ: al-Dār al-'Alamiyyah li al-Kitāb al-Islāmiy, 1995), 438.

<sup>18</sup> Sāmiḥ 'Āṭif al-Zayn, *Mu'jam al-Amsāl fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000), 27-29.

<sup>19</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, 292-297.

<sup>20</sup> Ibid., 292-294.

<sup>21</sup> QS. Al-Baqarah(2): 261.

melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”<sup>22</sup>

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ<sup>23</sup>

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir. Maksudnya adalah bahwa bumi tampak indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya yang telah menghijau dengan tanam-tanamannya.”<sup>24</sup>

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ<sup>25</sup>

“Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung

<sup>22</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 58.

<sup>23</sup> QS. Yūnus (10): 24.

<sup>24</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 290.

<sup>25</sup> QS. Āli 'Imrān (3): 117.

hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.”<sup>26</sup>

- b. *Amsāl la-muṣarraḥah* dengan menggunakan *tasybīh* seperti disebutkan dalam QS. Al-Ṣāffāt: 48 & 49.

وَعِنْدَهُمْ قَصْرٌ مِّنَ الْأَعْيُنِ ۚ

“Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka)”<sup>28</sup>

كَأَنَّهِنَّ بَيْضٌ مِّمَّنْ ۚ

“(Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik.”<sup>30</sup>

2. *Amsāl al-kāminah* yaitu perumpamaan yang tidak disebutkan secara jelas lafadz-lafadz yang merujuk kepada kata *tamsīl*, *tasybīh* atau sesuatu lafadz yang memiliki makna perumpamaan, namun demikian tetap masih memiliki arti perumpamaan dan makna-makna yang indah.<sup>31</sup> Berikut adalah contoh *amsāl al-kāminah*:

- a. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan: sebaik-baik urusan adalah pertengahannya (خير الأمور أوسطها).

Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 68 dan QS. Al-Isrā’: 110.

قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضَ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ۚ

<sup>26</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 86.

<sup>27</sup> QS. Al-Ṣāffāt (37): 48.

<sup>28</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 648.

<sup>29</sup> QS. Al-Ṣāffāt (37): 49.

<sup>30</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 648.

<sup>31</sup> Mannā’ al-Qat{ṭ}an, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’an*, 295.

<sup>32</sup> QS. Al-Baqarah (2): 68.

“Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”<sup>33</sup>

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا<sup>٣٤</sup>

“Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”<sup>35</sup>

- b. Ayat-ayat senada dengan ungkapan: kabar itu tidak sama dengan realita yang disaksikan sendiri (ليس الخبر كالمعاينة). Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 260.

قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي<sup>٣٦</sup>

“Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.”<sup>37</sup>

- c. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan: seberapa kamu meminjam, maka sebesar itu pula kamu akan ditagih (كما تدين تدان). Sebagaimana dalam QS. Al-Nisā’ (4): 123.

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ<sup>٣٨</sup>

“Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu).”<sup>39</sup>

- d. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan: orang mukmin tidak boleh terperosok di lubang yang sama hingga dua

<sup>33</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 14.

<sup>34</sup> QS. Al-Isrā’ (17): 110.

<sup>35</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 410.

<sup>36</sup> QS. Al-Baqarah (2): 260.

<sup>37</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 58.

<sup>38</sup> QS. Al-Nisā’ (4): 123.

<sup>39</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 131.

kali (لا يلدغ المؤمن حجر مرتين). Sebagaimana dalam QS. Yūsuf (12): 64.

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامِنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۚ<sup>٤٠</sup>

“Dia (Ya‘qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu?”<sup>41</sup>

3. *Amsāl al-mursalāh* yaitu perumpamaan dalam bentuk kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybīh* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *maṣāl* dalam Al-Qur’an. Diantara contoh-contoh perumpamaan jenis ini disebutkan al-Qaṭṭān dalam QS. Al-Baqarah: 216, QS. Al-Ḥasyr: 14, dan QS. Al-Baqarah: 249.<sup>42</sup>

وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ<sup>٤٣</sup>

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu”<sup>44</sup>

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ<sup>٤٥</sup>

“Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah.”<sup>46</sup>

كَمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ<sup>٤٧</sup>

“Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.”<sup>48</sup>

<sup>40</sup> QS. Yūsuf (12): 64.

<sup>41</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 336.

<sup>42</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’an*, 296-297.

<sup>43</sup> QS. Al-Baqarah (2): 261.

<sup>44</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 58.

<sup>45</sup> QS. Al-Ḥasyr (59): 14.

<sup>46</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 808.

<sup>47</sup> QS. Al-Baqarah (2): 249.

<sup>48</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 54.

Sedangkan pembagian ragam *amsāl* dalam Al-Qur'an menurut Jābir al-Fayyāḍ terdiri dari dua macam yaitu:

1. *Al-amsāl al-ẓāhirah*, yaitu perumpamaan yang secara eksplisit menggunakan kata *maṣāl*, baik dalam bentuk *tasybīh* maupun *muqāranah*, baik dalam bentuk ungkapan yang ringkas dan pendek maupun uraian cerita panjang.
2. *Al-amsāl al-kāminah*, yaitu perumpamaan yang sebenarnya hampir sama dengan *al-amsāl al-ẓāhirah*, hanya saja secara eksplisit tidak mencantumkan kata *maṣāl*. Dengan definisi tersebut, maka semua kisah dalam Al-Qur'an dapat dipandang sebagai *al-amsāl al-kāminah*.<sup>49</sup>

Samiḥ 'Āṭif al-Zayn membagi *amsāl* dalam Al-Qur'an menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Al-maṣāl al-sayr*, yaitu *maṣāl* yang muncul dari pengalaman suatu masyarakat, tanpa dibuat-buat, untuk menggambarkan suatu keadaan atau pemikiran tertentu.
2. *Al-amsāl al-qiyāsiy*, yaitu ungkapan untuk menjelaskan suatu pemikiran tertentu dengan cara *tasybīh* atau *tamsīl*. Ulama Balaghah menyebutnya dengan *al-tamsīl al-murakkabah*.
3. *Al-amsāl al-kharāfiy*, yaitu menisbahkan perbuatan manusia dengan perilaku binatang, burung atau keadaan tertentu yang menyimpang, tujuannya untuk memberikan pelajaran, nasehat, dan peringatan. Biasanya diungkapkan dengan bentuk kisah-kisah fiktif dengan pelaku-pelaku binatang sebagai pengganti manusia.<sup>50</sup>

Dari perbedaan macam-macam *amsāl al-Qur'ān* yang dikemukakan beberapa ulama di atas, terlihat bahwa makna *amsāl al-Qur'ān* demikian luas, sehingga dapat memunculkan berbagai pemahaman yang tak terbatas. Inilah yang menyebabkan *amsāl al-Qur'ān* menjadi kaidah dari berbagai

---

<sup>49</sup> Jābir al-Fayyāḍ, *al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*, 438.

<sup>50</sup> Sāmiḥ 'Āṭif al-Zayn, *Mu'jam al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*, 27-29.

prinsip kebenaran, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Zumar (39): 27 yang berbunyi:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ<sup>51</sup>

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.”<sup>52</sup>

#### D. Kesimpulan

1. Secara etimologi kata *amsāl* adalah bentuk jamak dari kata *maṣāl* dan kata *misāl* yang berarti misal, perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan. Secara terminologi *amsāl* Al-Qur’an ialah perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur’an mengenai keadaan sesuatu atau seseorang dengan sesuatu atau seseorang yang lain, yang bersifat *tasybīh*, *isti’ārah* ataupun yang lainnya.
2. Mannā’ al-Qaṭṭān membagi *amsāl al-Qur’ān* menjadi tiga macam yaitu: *amsāl al-muṣarraḥah*, *amsāl al-kāminah*, dan *amsāl al-mursalah*. *Amsāl al-Qur’ān* menurut Jābir al-Fayyāḍ terbagi menjadi dua macam yaitu: *amsāl al-zāhirah* dan *amsāl al-kāminah*. Sedangkan Samīḥ ‘Āṭif al-Zayn membagi *amsāl al-Qur’ān* menjadi tiga macam, yaitu *al-maṣāl al-sayr*, *al-amsāl al-qiyāsiy*, dan *al-amsāl al-kharāfiy*.

#### E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian *amsāl* Al-Qur’an secara etimologi dan terminologi!
2. Ada berapa macam *amsāl al-Qur’ān* menurut Manā’ Khalīl al-Qaṭṭān? Sebutkan!

---

<sup>51</sup> QS. Al-Zumar (39): 27.

<sup>52</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 673.

3. Apa yang dimaksud dengan *amsāl al-muṣarraḥah*? Sebutkan satu contoh dalam ayat Al-Qur'an dan jelaskan secara singkat!
4. Apa yang dimaksud dengan *amsāl al-kāminah*? Sebutkan satu contoh dalam ayat Al-Qur'an dan jelaskan secara singkat!
5. Apa yang dimaksud dengan *amsāl al-mursalah*? Sebutkan satu contoh dalam ayat Al-Qur'an dan jelaskan secara singkat!

## F. Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Chirzin, Muhammad. *khasha 'is al-Amsāl fil Qur'an wa Aghradhuha wa Maudhu'at allati Alajatha*, Al-Jami'ah, UIN Sunan Kalijaga, Edisi al-Jami'ah *Journal of Islamic Stude* 42/2/2004, 202.

Fayyādh (al), Muhammad Jābir. *al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*. Riyādh: al-Dār al-'Alamiyyah li al-Kitāb al-Islāmiy, 1995.

Hamid, Muhammad Shalahuddin. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia, 2002.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭan (al), Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan & Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beyrūt: Dār al-Fikr, 1951.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an: 1973.

Zayn (al), Sāmih 'Āif. *Mu'jam al-Amthāl fī al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000.

**READING COPY**  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

## BAB 2

### RUANG LINGKUP *AMSĀL AL-QUR'ĀN*

#### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang ruang lingkup *amsāl* al-Qur'an. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab pembahasan yaitu *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; unsur-unsur *amsāl* al-Qur'an. *Ketiga*; *singat amsāl* al-Qur'an. *Keempat*; ciri-ciri *amsāl* al-Qur'an. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

#### B. Unsur-unsur *amsāl* Al-Qur'an

Dalam pandangan ulama ahli bahasa, *tamsīl* semakna dengan *tasybīh*. Karenanya unsur-unsur yang disyaratkan untuk membentuk *tamsīl* adalah sama dengan syarat-syarat untuk membentuk *tasybīh*.<sup>53</sup> Suatu kalimat dianggap masuk dalam kategori *amsāl* jika memenuhi unsur-unsur dimensi ilmu *al-Balāghah* yang mencakup ilmu *al-Bayān* (kefasihan lafal), ilmu *al-Badī'* (segi keindahan susunan kalimat), dan ilmu *al-Ma'ānī* (segi makna). Adapun menurut ulama *Balaghah*, *amsāl* harus memenuhi sejumlah persyaratan dan ketentuan, yaitu kalimatnya ringkas, tersusun dengan indah dan baik, serta isi maknanya mengena dengan tepat.

Muṣṭafā Amīn dan 'Alī al-Jarīmī menyebutkan setidaknya dalam unsur-unsur *tasybīh* sebagaimana unsur-unsur *masāl* terdapat empat komposisi penting. Keempat unsur tersebut yaitu:

1. Harus ada yang diserupakan (*al-musyabbah*), yaitu sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan
2. Harus ada asal penyerupaan (*al-musyabbah bih*), sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.

---

<sup>53</sup> Jābir al-Fayyāḍ, *al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*, 115.

3. Harus ada redaksi atau kata yang digunakan untuk menyerupakan (*adāt al-tasybīh*), misalnya huruf *kāf*, kata *masāl* atau *amsāl*, *ka'nna* dan semua lafal yang menunjukkan arti seperti, laksana, bak dan kata penyerupaan lainnya.
4. Harus ada segi persamaannya (*wajh al-shibhī*), yaitu aspek kesamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut.<sup>54</sup>

Jika diperhatikan beberapa *amsāl al-Qur'ān* yang disebutkan oleh pengkaji *Ulūm al-Qur'ān*, didapatkan beberapa kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang mempersamakan keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dalam bentuk *isti'ārah*, *tasybīh*, atau yang berbentuk *majaz mursal* yang tidak ada kaitannya dengan asal cerita. Jadi beberapa *amsāl* dalam Al-Qur'an, tidak selalu ada asal ceritanya (*al-musyabbah bih*), tidak seperti yang terdapat pada *amsāl* sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama ahli bahasa, ulama ahli bayan dan lain sebagainya. Contoh dalam bahasa Indonesia ungkapan: "Wanita itu seperti rembulan, wajahnya bersinar dan memukau." Maka, *musyabbah* disini adalah wanita, *musyabbah bih*-nya yaitu rembulan, *adat tasybīh* yaitu seperti, dan *wajh al-shibhī* adalah kecantikan wajah si wanita sama seperti rembulan.

Abdul Jalal menambahkan syarat-syarat sahnya *amsāl* dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Bentuk kalimatnya harus ringkas
2. Isi maknanya harus mengena dengan tepat
3. Perumpamaannya harus baik
4. Kinayahnya harus indah.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Muṣṭafā Amīn dan 'Alī al-Jarīmi, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, (t.tp: Dār al-Ma'rifah, t.š), 19-20.

<sup>55</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 314.

### C. Redaksi (*sighāt*) *Amsāl al-Qur'an*

Bentuk kata dari *amsāl* Al-Qur'an tidak hanya terikat pada lafal *maṣāl* atau *amsāl*, namun juga terdapat *sighat-sighat amsāl* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai ragam *sighat* (bentuk) diantaranya<sup>56</sup>:

1. *Sighāt tasybīh al-ṣarīḥ* (تشبيه الصريح) yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang jelas di dalamnya disebutkan lafal *maṣāl* (perumpamaan), dalam istilah '*Ulūm Al-Qur'an* disebut *amsāl al-muṣarraḥah*. Misalnya pada QS. mus (10): 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ ٥٧

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit." 58

2. *Sighāt tasybīh ḍimnī* (تشبيه ضمني) yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang terselubung/tersembunyi, di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata *maṣāl*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya. Dalam istilah '*ulūm Al-Qur'an* disebut *amsāl al-kāminah*. Misalnya pada QS. Al-Ḥujurāt (49): 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

<sup>56</sup> Ibid., 320-323.

<sup>57</sup> QS (10): 24.

<sup>58</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 301.

<sup>59</sup> QS (49): 12.

Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>60</sup>

3. *Sighāt majāz mursal* (عجاز مرسل) yaitu Sighāt atau bentuk perumpamaan yang bebas dan tidak terikat dengan asal ceritanya. Misalnya pada QS. Al-Hajj: 73

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا  
وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبِ  
وَالْمَطْلُوبِ<sup>61</sup>

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.”<sup>62</sup>

4. *Sighāt majāz murakkab* (عجاز مركب) yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'ārah tamsiliyyah*. Misalnya pada QS. Al-Jumu'ah (62): 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِنَسٍ مَثَلُ الْقَوْمِ  
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهِ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 836.

<sup>61</sup> QS (22): 73.

<sup>62</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 514.

<sup>63</sup> QS. Al-Jumu'ah (62): 5.

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”<sup>64</sup>

5. *Sighāt isti'ārah ma'āniyyah* (استعارة معانية) yaitu bentuk perumpamaan sampiran atau lirik (perumpamaan pinjaman). Bentuk ini hampir sama dengan *majāz murakkab*, karena memang merupakan asalnya. Misalnya pada QS. Yūnus (10): 24.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ<sup>65</sup>

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit.”<sup>66</sup>

6. *Sighāt isti'ārah tamsiliyyah* (استعارة تمثيلية) yaitu bentuk perumpamaan yang mengaitkan erat antara makna asal dengan makna yang dikaitkan dengannya. Misalnya pada QS. Al-Nahl (16): 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِيَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ<sup>67</sup>

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.”<sup>68</sup>

<sup>64</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 816.

<sup>65</sup> QS. Yūnus (10): 24.

<sup>66</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 290.

<sup>67</sup> QS. Al-Nahl (16): 112.

<sup>68</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 390.

#### D. Ciri-ciri *Amsāl Al-Qur'an*

Diantara ciri-ciri *amsāl* Al-Qur'an yang menonjol yang dikemukakan oleh Samih 'Āṭif al-Zayn dalam kitabnya<sup>69</sup> yaitu:

1. *Amsāl* Al-Qur'an kadang bersifat *ḥaqīqī* (menggambarkan fakta yang sebenarnya), dan kadang bersifat *fardiy* (ilustratif). Contoh misal yang *ḥaqīqī* dalam QS. Al-An'ām: 122

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا<sup>70</sup>

“Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.”<sup>71</sup>

Sementara *amsāl* yang *fardiy* biasanya diungkapkan dalam bentuk *tasybīh* (penyerupaan), misalnya QS. Al-Jumu'ah: 5.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ<sup>72</sup>

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”<sup>73</sup>

<sup>69</sup> Sāmiḥ 'Āṭif al-Zayn, *Mu'jam al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*, 43.

<sup>70</sup> QS. Al-An'ām (6): 122.

<sup>71</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 203.

<sup>72</sup> QS. Al-Jumu'ah (62): 5.

<sup>73</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 816.

2. Diantara ciri-ciri spesifik *maṣāl* Al-Qur'an yang paling penting adalah *qiyās tamsīliy*. Contoh yang tepat untuk macam jenis ini adalah dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ<sup>٧٤</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”<sup>75</sup>

3. *Maṣāl* Al-Qur'an memiliki dua sisi yaitu yang tersurat dan yang tersirat (*zāhir* dan *kāmin*).

*Maṣāl* yang *zāhir* adalah maṣāl yang jelas, yang eksplisit dengan kata *maṣāl*, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍتٍ لَّا يُبْصِرُونَ<sup>٧٦</sup>

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”<sup>77</sup>

<sup>74</sup> QS. Al-Ḥujurāt (49): 12.

<sup>75</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 755.

<sup>76</sup> QS. Al-Baqarah (2): 17.

<sup>77</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 4.

Sedangkan *maṣāl kāmin* ialah yang tidak disebutkan lafal *maṣāl* tapi mengandung perumpamaan, dicontohkan pada QS. Al-Baqarah (2): 68.

بَقْرَةَ لَا فَارِضَ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ<sup>78</sup>

“Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu.”<sup>79</sup>

4. Kehebatan lain dari *amsāl* Al-Qur’an adalah bahwa sebagian ayat-ayat Al-Qur’an telah berlaku di masyarakat sebagai peribahasa yang telah dikenal, seperti dalam QS Yūsuf (12): 51.

الآن حَصَّحَ الْحَقُّ<sup>80</sup>

“Sekarang jelaslah kebenaran itu.”<sup>81</sup>

5. Spesifikasi lainnya ialah bahwa *amsāl* Al-Qur’an bersifat *muṭlaqah* dengan pengertian menyeluruh, tidak hanya bersifat parsial atau sebagian. Misalnya pada QS. Al-Kahfi (18): 45

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا<sup>82</sup>

“Buatkanlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>83</sup>

<sup>78</sup> QS. Al-Baqarah (2): 68.

<sup>79</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 14

<sup>80</sup> QS. Yūsuf (12): 51.

<sup>81</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 334.

<sup>82</sup> QS. Al-Kahfi (18): 45.

<sup>83</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 418.

*Tamsīl* dalam ayat tersebut menggambarkan kehidupan secara keseluruhan, bukan hanya bagian-bagiannya.

### E. Kesimpulan

1. Unsur-unsur *amsāl* Al-Qur'an terdiri dari empat unsur yaitu *al-musyabbah*, *al-musyabbah bih*, *adat al-tasybīh* dan *wajhu al-shibhi*.
2. Redaksi (*sighāt*) *amsāl* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai ragam *sighāt* (bentuk) diantaranya: *sighāt tasybīh al-ṣarīh*, *sighāt tasybīh ḍimniy*, *sighāt majaz mursal*, *sighāt majaz murakkab*, *sighāt isti'ārah ma'āniyyah* dan *sighāt isti'ārah tamsīliyyah*.
3. Ciri-ciri *amsāl* di dalam Al-Qur'an yaitu:
  - a. *Amsāl* di dalam Al-Qur'an kadang bersifat hakiki
  - b. Diantara ciri-ciri spesifik Al-Qur'an yang paling penting adalah *qiyās tamsīlī*.
  - c. *Amsāl al-Qur'ān* memiliki dua sisi yaitu yang tersurat dan yang tersirat (*zāhir* dan *kāmin*).

### F. Latihan Soal

1. Jelaskan unsur-unsur *Amsāl al-Qur'ān*!
2. Sebutkan *sighat Amsāl al-Qur'ān* beserta contohnya!
3. Sebutkan 5 ciri-ciri *Amsāl al-Qur'ān* beserta contohnya!

### G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Fayyadh (al), Muhammad Jābir. *al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*. Riyādh: al-Dār al-'Alamiyyah li al-Kitāb al-Islāmiy, 1995.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Jarīmi (al), Mustafā Amīn dan 'Alī. *al-Balāghah al-Wāḍihah*.  
t.tp: Dār al-Ma'rifah, t.th.

Zayn (al), Sāmih 'Āṭif. *Mu'jam al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*.  
Kairo: Dār al-Kitāb al-Misriy, 2000.

**READING COPY**  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

## BAB 3

# HIKMAH DAN TUJUAN *AMSĀL AL-QUR'ĀN*

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang hikmah dan tujuan *Amsāl al-Qur'an* menurut beberapa ulama di antaranya: Sāmih 'Āṭif al-Zayn, Mannā' Khalil al-Qaṭṭān dan M. Hasbi Ash Shiddieqy. Bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; hikmah dan tujuan *Amsāl al-Qur'an*. *Ketiga*; kesimpulan. *Keempat*; latihan soal. Dan *kelima*; daftar pustaka.

### B. Hikmah dan Tujuan *Amsāl Al-Qur'an*

*Amsāl al-Qur'ān* merupakan salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan kandungan makna-makna dari teks yang disampaikan kepada khalayak umum yang dinilai merasa sukar untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Muḥammad Jābir al-Fayyāḍ mengemukakan bahwa *Amsāl al-Qur'ān* ibarat media pembelajaran (*wasāil al-īḍāḥ*) yang dibuat oleh Allah untuk menjelaskan ajaran-Nya kepada manusia. Ia merupakan tuntutan dan keharusan dari risalah kenabian.<sup>84</sup>

Sebagai media pembelajaran, *amsāl al-Qur'ān* mengandung banyak fungsi, hikmah, dan tujuan sebagaimana dipaparkan oleh beberapa ulama. Samīḥ 'Āṭif al-Zayn mengemukakan diantara hikmah dan tujuan *amsāl Al-Qur'an* adalah:<sup>85</sup>

1. Sebagai pujian (للمدح), seperti dicontohkan pada ayat berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ

<sup>84</sup> Jābir al-Fayyāḍ, *al-Amsāl fī...*, 438.

<sup>85</sup> Sāmih 'Āṭif al-Zayn, *Mu'jam al-Amsāl fī al-Qur'ān al-Karīm*, 29-33.

فِي الْإِنْجِيلِ كَزَّرِعٍ أُخْرِجَ شَطْبُهُ. فَازْرَهُ. فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرْعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا<sup>٨٦</sup>

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”<sup>87</sup>

2. Untuk mencela (للدِّمِ), seperti ayat berikut:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

٨٨

“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat

<sup>86</sup> QS. Al-Fath (48): 29.

<sup>87</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 752.

<sup>88</sup> QS. Al-A'raf (7): 176.

Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”<sup>89</sup>

3. Untuk membantah atau mendebat (للحجج), seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 258.

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالسَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ<sup>90</sup>

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”<sup>91</sup>

4. Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan (للافتخار), seperti yang disebutkan dalam QS. al-Zumar [39]: 67.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ<sup>92</sup>

“Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. 664) Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. 664) Ayat ini menggambarkan kebesaran dan

<sup>89</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 237.

<sup>90</sup> QS. Al-Baqarah (2): 258.

<sup>91</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 57.

<sup>92</sup> QS. Al-Zumar (39): 67.

kekuasaan Allah Swt. dan hanya Dia yang berkuasa pada hari Kiamat.”<sup>93</sup>

5. Untuk menyampaikan peringatan (لَا نَذَارَ), seperti yang disebutkan dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 5.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِيْ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ<sup>94</sup>

“Mereka berkata, “Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau serukan kepada kami. Dalam telinga kami ada penyumbat dan di antara kami dan engkau ada tabir. Oleh sebab itu, lakukanlah (apa yang kamu sukai). Sesungguhnya kami akan melakukan (apa yang kami sukai).”<sup>95</sup>

6. Untuk memberi nasehat (لِلْوَعظِ), seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ḥadīd [57]: 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ<sup>96</sup>

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”<sup>97</sup>

<sup>93</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 679.

<sup>94</sup> QS. Fuṣṣilat (41): 5.

<sup>95</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 694.

<sup>96</sup> QS. Al-Ḥadīd (57): 20.

<sup>97</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 798.

Al-Qaṭṭān menambahkan diantara hikmah dan tujuan *amsāl* Al-Qur'an yaitu<sup>98</sup>:

1. Mengungkapkan pengertian abstrak dengan bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Ini mengingat pengertian abstrak tidak mudah diresap akal, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkret sehingga mudah dicernanya. Misalnya Allah membuat *masal* bagi keadaan orang yang menafkahkan harta dengan *riyā'*, di mana ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ  
عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ ٱلْكَافِرِينَ<sup>99</sup>

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”<sup>100</sup>

2. Menyingkapkan hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan merupakan sesuatu yang tampak. Misalnya Allah mengumpamakan orang-orang yang makan riba lantaran mengikuti hawa nafsunya semata, diserupakan dengan orang yang sempoyongan karena kesurupan setan.

<sup>98</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*, 297-299.

<sup>99</sup> QS. Al-Baqarah (2): 264.

<sup>100</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 59.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَحَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
 قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى  
 فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ<sup>101</sup>

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”<sup>102</sup>

3. Mengumpulkan makna indah yang menarik dalam ungkapan yang singkat padat, seperti halnya dalam *amsāl al-kāminah*, *amsāl al-mursalah* dan sebagainya.

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ<sup>103</sup>

“Lalu mereka (para pengikut rasul) terpecah belah dalam urusan (agama)-nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing).”<sup>104</sup>

4. Mendorong orang giat beramal. Misalnya Allah SWT mengumpamakan orang-orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda.

<sup>101</sup> QS. Al-Baqarah (2): 275.

<sup>102</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 61.

<sup>103</sup> QS. Al-Mu'minun (23): 53.

<sup>104</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 490.

مَثَلِ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ١٠٥

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”<sup>106</sup>

5. Menjauhkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur’an, seperti dalam QS. Al-Ḥujurāt [49]: 12, yang bisa menjauhkan orang dari menggunjing orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم  
بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٠٧

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>108</sup>

6. Memuji sesuatu yang dicontohkan (*al-mumassalah*), seperti pujian Allah bagi para sahabat Rasul Allah pada ayat berikut.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ

<sup>105</sup> QS. Al-Baqarah(2): 261.

<sup>106</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 58.

<sup>107</sup> QS. Al-Ḥujurāt (49): 12.

<sup>108</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 836.

فِي الْإِنْجِيلِ كَزَّرِعٍ أُحْرِجَ شَطْبُهُ، فَأَزْرَهُ، فَاسْتَعْلَطَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ، يُعْجِبُ الزَّرْعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا<sup>109</sup>

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”<sup>110</sup>

7. Menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya perumpamaan tentang keadaan orang yang dikaruniai *Kitab Allāh*, tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ يَتَرَجَّهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ<sup>111</sup>

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat)

<sup>109</sup> QS. Al-Faṭḥ (48): 29.

<sup>110</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 752.

<sup>111</sup> QS. Al-A'rāf (7): 175-176.

itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”<sup>112</sup>

8. *Amsāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amsāl* dalam Al-Qur’an untuk tujuan memberikan peringatan dan pelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zumar (39): 27.<sup>113</sup>

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ<sup>114</sup>

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuat dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.”<sup>115</sup>

Sementara M. Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan faedah-faedah mempelajari *amsāl* Al-Qur’an yaitu:

1. Melahirkan suatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan dengan panca indra, lalu mudah diterimanya oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah tetap didalam ingatan hati, terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat dirasakan yang dekat kepada paham.

<sup>112</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 237.

<sup>113</sup> Mannā’ al-Qaṭṭan, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’an*, 297-299.

<sup>114</sup> QS. Al-Zumar (39): 27.

<sup>115</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 673.

2. Mengungkapkan hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran sebagaimana mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
3. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek.<sup>116</sup>

### C. Kesimpulan

1. Samīḥ 'Āṭif al-Zayn mengemukakan diantara hikmah dan tujuan *amsāl al-Qur'ān* diantaranya: untuk memuji, mencela, membantah, untuk menunjukkan keagungan, untuk menyampaikan peringatan, dan untuk memberi nasehat.
2. Diantara hikmah dan tujuan *amsāl al-Qur'ān* menurut Mannā' al-Qaṭṭān yaitu:
  - a. Mengungkapkan pengertian abstrak dengan bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya.
  - b. Menyingkapkan hakikat dan mengemukakan sesuatu yang abstrak menjadi lebih sesuatu yang kongkrit.
  - c. Mengumpulkan makna indah yang menarik dalam ungkapan yang singkat padat.
  - d. Mendorong orang giat beramal.
  - e. Menjauhkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an.
  - f. Memuji sesuatu yang dicontohkan (*al-mumaṣṣalah*).
  - g. Menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak.
  - h. *Amsāl* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati.

---

<sup>116</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1972), 175.

3. M. Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan faedah-faedah mempelajari *amsāl* Al-Qur'an yaitu melahirkan suatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan dengan panca indra, mengungkapkan hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran serta mengumpulkan makna yang indah dalam ibarat pendek.

#### D. Latihan Soal

1. Sebutkan hikmah dan tujuan *amsāl* Al-Qur'an menurut Samīḥ 'Atif al-Zayn!
2. Jelaskan hikmah dan tujuan *amsāl* Al-Qur'an menurut M. Hasbi Ash Shiddieqy!
3. Apa hikmah dan tujuan *amsāl* dalam QS. al-Baqarah (2): 261 menurut al-Qaṭṭān?
4. Apa hikmah dan tujuan *amsāl* dalam QS. al-Ḥujurāt (49): 12 menurut al-Qaṭṭān?
5. Apa hikmah dan tujuan *amsāl* dalam QS. al-Zumar (39): 27 menurut al-Qaṭṭān?

#### E. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Fayyadh (al), Muhammad Jābir. *al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*. Riyādh: al-Dār al-'Alamiyyah li al-Kitāb al-Islāmiy, 1995.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Shiddieqy (ash), M. Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang: 1972.

Zayn (al), Sāmiḥ ‘Āṭif. *Mu’jam al-Amsāl fī al-Qur’an al-Karīm*.  
Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000.

**READING COPY**  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

# BAB 4

## PERUMPAMAAN INFAK DALAM QS. AL-BAQARAH: 261

### A. Pendahuluan

Bab IV ini membahas tentang perumpamaan infak yang dikeluarkan di jalan Allah dalam QS al-Baqarah: 261. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-Baqarah: 261. *Ketiga*; kosa kata QS al-Baqarah: 261. *Keempat*; tafsiran QS al-Baqarah: 261. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلَيْهِمْ ۝۱۱۷﴾

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”<sup>118</sup>

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*).

Mereka menafkahkan

يُنْفِقُونَ

Harta-harta mereka

أَمْوَالَهُمْ

Di jalan Allah SWT

فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Sebutir benih/ biji

حَبَّةٌ

<sup>117</sup> QS. Al-Baqarah (2): 261.

<sup>118</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 58.

Bulir

سُنْبُلَةٌ

Allah SWT Maha luas (karunia-Nya)

وَاسِعٌ

Maha Mengetahui

عَلِيمٌ

#### D. Tafsiran Ayat QS. Al-Baqarah (2): 261.

Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa perumpamaan orang-orang yang membelanjakan harta bendanya di jalan Allah adalah seperti satu biji menumbuhkan tujuh arai, ingatlah arai pinang atau arai kelapa, dan kalau pada padi disebut tangkai. "Pada tiap-tiap satu arai ada seratus biji", dengan demikian diberikan *targhib* (potensi harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan). Menurut Quraish Shihab ayat tersebut berpesan kepada yang ada kelebihan harta agar merasa tidak berat untuk membantu, karena yang dinafkahkan itu akan bertambah berlipat ganda. Dengan perumpamaan sebagaimana yang dapat dipahami dari kata *maṣal*.<sup>119</sup>

Begitulah kebaikan jika ditanamkan akan berlipat ganda hasilnya sampai seratus, dan juga dijelaskan jika harta dibelanjakan di jalan Allah SWT tidak akan mendatangkan kerugian justru sebaliknya akan memberikan keuntungan. Dalam ayat ini disebutkan keuntungan yang diperoleh dari mengeluarkan sebiji akan dilipatkan menjadi 700 laba keuntungan yang diberikan Allah SWT atas apa yang dikeluarkannya.<sup>120</sup> Bahkan berpotensi lebih dari 700 kebaikan sesuai kehendak Allah, sebagaimana penggalan di akhir ayat, "*Wa Allāh yuḍā'ifu liman yasyā' wa Allāh wāsi'un 'alīm.*"

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menambahkan bahwa ayat ini mengandung perumpamaan tentang orang-orang yang

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Bandung: Lentera Hati, 2000), 530. Lihat juga Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 2..., 41.

<sup>120</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 41.

menginfakkan harta karena dorongan mendapatkan ridho Allah SWT dan balasan yang baik dari-Nya, seperti orang yang menanam satu biji di tanah yang subur. Lalu benih tersebut akan menumbuhkan seratus bebijian. Hal ini dapat disaksikan dalam tetumbuhan yang berbiji, seperti jagung, gandum padi, dan lain sebagainya. Allah SWT memberi tambahan harta kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, dimana tambahan tersebut tidak dapat terhitung lagi karena saking banyaknya.<sup>121</sup>

Menafsirkan ayat tersebut, Sayyid Quṭb mengatakan bahwa ayat ini merupakan salah satu metode Al-Qur'an dalam memberi semangat untuk membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan-kesan yang hidup di dalam jiwa manusia. Maksud dari ayat ini ialah adanya penghitungan dengan melipatgandakan sebutir benih menjadi tujuh ratus butir. Sedangkan, pemandangan hidup yang dipaparkan dalam kalimat ini lebih luas dan lebih indah dari pada aktivitas penghitungan ini, lebih meresap dalam perasaan, dan lebih mengesankan dalam jiwa. Pemandangan tentang kehidupan yang berkembang, pemandangan alam yang hidup, pemandangan tentang tanaman yang membuah hasil, dan pemandangan yang mengagumkan dalam dunia tumbuh-tumbuhan, yaitu sebatang ranting (padi) yang memuat tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir memuat seratus butir.

Parade kehidupan yang tumbuh berkembang dan memberikan hasil yang sedemikian ini akan mengarahkan hati manusia untuk gemar berkorban dan memberikan infak. Infak itu bukannya memberi melainkan mengambil, tidak mengurangi melainkan menambah. Gelombang pemberian dan perkembangan itu terus berjalan di jalannya, lalu melipatkan perasaan yang terpesona oleh pemandangan tentang tanaman dan hasilnya itu. Allah melipatgandakan

---

<sup>121</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghiy*, 27.

pahala bagi siapa yang dikehendaki-Nya, melipatgandakannya tanpa perhitungan dan hisab. Melipatgandakan rezeki-Nya yang tidak ada seorang pun mengetahui batas-batasnya, melipatgandakan rahmat-Nya yang tidak seorangpun mengetahui jangkauan ukurannya.<sup>122</sup>

Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini berpesan kepada yang mempunya agar tidak merasa berat membantu karena apa yang dinafkahkan akan tumbuh berkembang dengan berlipat ganda. Dengan perumpamaan yang mengagumkan dalam QS al-Baqarah (2): 261 sebagaimana dipahami dari kata *mas'al*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfak.<sup>123</sup>

Dalam ayat tersebut menyebut angka tujuh. Angka tersebut tidak harus dipahami dalam arti angka yang di atas enam dan di bawah delapan, tetapi ia serupa dengan istilah seribu satu yang tidak berarti angka di bawah 1002 da di atas 1000. Angka ini dan itu berarti banyak. Bahkan pelipatgandaan itu tidak hanya tujuh ratus kali, tetapi lebih dari itu, karena Allah terus menerus melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Jangan menduga, Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin. Bagaimana mungkin Dia tak mampu, bukankah Allah Maha Luas anugerah-Nya. jangan juga menduga, Dia tidak tahu siapa yang bernafkah dengan tulus di jalan yang diridhai-Nya. yakinlah bahwa Dia Maha Mengetahui.<sup>124</sup>

Abdul Jalal menambahkan bahwa redaksi *mas'al* dalam QS al-Baqarah (2): 261 disebutkan lebih dari satu sighth karena termasuk kepada *sighth majāz murakkab* (مجاز مركب) yaitu redaksi dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana

---

<sup>122</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 3, Pen. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press. 2000), 360.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1., 567.

<sup>124</sup>Ibid.

kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'ārah tamsīliyyah*.<sup>125</sup> Menurut al-Qaṭṭān kata *masal* dalam ayat ini bertujuan untuk mendorong orang untuk giat beramal.<sup>126</sup>

## E. Kesimpulan

Perumpamaan ayat dalam QS. Al-Baqarah (2): 261 di atas memberikan dorongan dan sikap gemar melakukan kebaikan yaitu menafkahkan harta di jalan Allah, yang diumpamakan dengan seperti menanam satu biji yang menumbuhkan tujuh bulir dan setiap bulirnya terdapat seratus biji. Allah akan melipatkan pahala kebaikan seseorang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan berlipat ganda (pahalanya) bagi siapa saja yang Dia kehendaki.

## F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan ayat QS. Al-Baqarah (2): 261?
2. Jelaskan perumpamaan hartanya untuk dinafkahkan di jalan Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 261!
3. Apa arti beberapa kosa kata Arab di bawah ini!

يُنْفِقُونَ	أَمْوَالَهُمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ	حَبَّةٍ
مُسْتَبَلَةً	عَلَيْهِمْ

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

<sup>125</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

<sup>126</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhijih fi 'Ulūm al-Qur'an*, 298.

- Fayyadh (al), Muhammad Jābir. *al-Amsāl fī al-Qur'an al-Karīm*. Riyādh: al-Dār al-'Alamiyyah li al-Kitāb al-Islāmiy, 1995.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, vol. 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 3, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 1. Bandung: Lentera Hati, 2000.

READING COPY  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

# BAB 5

## PERUMPAMAAN KEHIDUPAN DALAM QS. YŪNUS: 24

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang perumpamaan kehidupan dunia yang fana dalam QS Yūnus: 24. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS Yūnus: 24. *Ketiga*; kosa kata QS Yūnus: 24. *Keempat*; tafsiran QS Yūnus: 24. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَآ أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

١٢٧

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias,348) dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir. 348) Maksudnya

---

<sup>127</sup> QS. Yūnus (10): 24.

adalah bahwa bumi tampak indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya yang telah menghijau dengan tanamannya.”<sup>128</sup>

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Kehidupan dunia	الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
Air	الْمَاءُ
Langit	السَّمَاءُ
Bumi	الْأَرْضُ
Bu Malam	لَيْلًا
Siang	نَهَارًا
Kemarin	الْأَمْسُ
mereka berfikir	يَتَفَكَّرُونَ

### D. Tafsiran Ayat QS. Yunus (10): 24

Menurut Sayyid Quṭb, ayat ini merupakan gambaran kehidupan dunia dimana manusia tidak memiliki apa-apa, kecuali sekedar merasakan kenikmatannya saja, sehingga mereka merasa puas dan berhenti di sisinya. Mereka tidak mau berpindah kepada sesuatu yang lebih mulia dan lebih kekal.

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu air itu bercampur dengan tanaman sehingga tumbuh dan berkembang. Itulah bumi yang diumpamakan seperti pengantin yang sedang berhias untuk duduk di pelaminan. Sang pemiliknya begitu membanggakan, mengira karena usahanya tanaman itu tumbuh dan berkembang, dengan kehendaknya ia menjadi indah dan dia dapat menguasainya kapanpun, tidak ada yang dapat mengubahnya dan tidak ada yang menentang

<sup>128</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 290.

kehendaknya.

Akan tetapi di tengah kesuburan yang sedang mekar, kegembiraan yang meluap, dan ketenangan yang mantap tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman yang sudah di sabit seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin, hanya sekejap dan sekali renggut semua telah tiada. Inilah maksud ungkapan ini, setelah memaparkan panjang lebar bahwa kehidupan dunia telah menenggelamkan sebagian manusia, dan menjadikan mereka mengabaikan akhirlatnya karena hendak mendapatkan sedikit kesenangan darinya. Inilah kehidupan dunia, tidak ada keamanan dan ketenangan padanya, tidak ada ketetapan dan kemantapan, dan manusia tidak dapat menguasainya kecuali hanya sekedarnya saja.<sup>129</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini secara keseluruhan, di samping memberikan perumpamaan bagi kehidupan dunia dari segi keelokan dan kecepatan kepunahannya melalui sekian banyak hal berangkai, juga memberikan perumpamaan lain dalam penggalan-penggalan rangkaian itu. *Air yang diturunkan dari langit* merupakan perumpamaan fase kehidupan masa kecil, karena ketika itu seseorang dipenuhi oleh aneka harapan indah, tidak ubahnya dengan harapan petani dari turunnya hujan.<sup>130</sup>

*Bercampurnya air itu dengan tanaman bumi* mengisyaratkan fase remaja yang memunculkan aneka cita-cita dan harapan, serupa dengan tumbuhnya tunas. Firmannya (مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ) *ada yang dimakan manusia dan binatang ternak* merupakan perumpamaan bagi perbedaan dan aneka kenikmatan yang diperoleh dan didambakan manusia dan binatang dalam kehidupan dunia ini, sesuai dengan tingkat

---

<sup>129</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 6, 110.

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6, 58-59.

masing-masing. Ada yang mencari dan mendambakan hal-hal yang luhur dan bermanfaat sebagaimana layaknya manusia terhormat, dan ada juga yang bagaikan binatang tidak mendambakan kecuali hal-hal rendah lagi tidak berguna untuk kehidupan yang abadi.

Firman Allah, “*Ḥattā idhā akhadhat al-arḍ zukhrufahā wa al-zayyanat,*” hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias (pula) dan seterusnya, merupakan gambaran dari akhir yang dapat dimanfaatkan manusia dalam kehidupan dunia ini, serta perlombaan mereka memperebutkannya dengan melupakan kepunahannya. Kata *ḥattā* menurut Ibn Ashūr yang dikutip oleh Quraish Shihab mengisyaratkan adanya berbagai peringkat yang beraneka ragam sejak awal lahirnya kelezatan duniawi sampai kepunahannya.<sup>131</sup>

Firman-Nya, *ka māin anzalnāhu min al-samā’*, seperti air yang Kami turunkan dari langit bukan sekedar menyatakan air agar mencakup air yang terdapat di bumi, agaknya untuk menggambarkan lebih dalam lagi ketiadaan kemampuan manusia. Manusia dapat berupaya untuk memperoleh air dari bumi dengan berusaha menambah perolehannya. Adapun air hujan, maka ia akan turun sebanyak yang ditetapkan Allah swt. manusia tidak dapat mengurangi setetes pun dan tidakjuga dapat menambah perolehannya walau sedikit. Di sisi lain sebagian air yang terdapat di bumi seperti air laut tidak sesuai untuk mengairi tanaman.

Kata *zukhruf* pada mulanya berarti emas, kemudian ia digunakan untuk segala jenis perhiasan, baik emas maupun perhiasan lainnya termasuk pakaian. Ayat ini mengumpamakan dunia dengan seorang wanita yang menghiasi diri dengan aneka hiasan. Upaya menghiasi diri

---

<sup>131</sup> Ibid.

dilukiskan oleh bahasa Al-Qur'an dengan kata *akhadha* yang secara harfiah berarti mengambil.

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai suatu hal yang berbicara tentang kemajuan yang dicapai umat manusia dalam bidang ilmu dan teknologi. Para pengarang tafsir *al-Muntakhab* berpendapat bahwa ayat ini menunjuk suatu hakikat yang sedang memperlihatkan tanda-tandanya, yaitu bahwa manusia mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya dan dengannya dia mampu mewujudkan tujuannya. Apabila hakikat itu telah mendekati kesempurnaannya, dan manusia merasa bahwa dia telah sampai pada puncak pengetahuan sehingga merasa mampu melakukan segala sesuatu, maka ketika itu ketentuan Allah akan tiba, kepunahan manusia pun datang.<sup>132</sup>

Wahbah Zuhayliy mengutip pendapat Imām al-Ṭabariy dalam tafsirnya bahwa ayat di atas merupakan perumpamaan orang yang membangga-banggakan dunia dan membusungkan dada atas nikmat yang didapatkannya, ia akan kembali setelah maut mencabut nyawanya, maut seperti air yang diturunkan dari langit.<sup>133</sup> Percampuran air dengan tanaman bisa dikategorikan kepada dua hal, *pertama*, adalah air yang bercampur dengan tanaman yang belum tumbuh sebelumnya hanya berupa biji, *kedua*, adalah tanaman yang telah tumbuh sebelumnya, namun tidak segar dan tidak baik, maka dengan turunnya air membuat pertumbuhannya menjadi sempurna dan indah, inilah yang dimaksud dalam QS. Yūnus: 24 di atas, "hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya dan memakai pula perhiasannya". Kalimat *zukhruf* menjadi titik kesempurnaan dan keindahannya, yang diserupakan dengan mempelai yang telah memakai pakaian indah yang berwarna warni dan hiasan emas. Kemudian tiba-

---

<sup>132</sup> Ibid., 59-60.

<sup>133</sup> Wahbah Zuhayliy, *Tafsīr al-Munīr*, vol. 2, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), 500.

tiba Allah swt mengirimkan bencana yang membuat tanaman yang telah mencapai titik keindahannya menjadi hansur dan musnah, sehingga tidak menghasilkan apa-apa, dan tidak diragukan lagi bahwa kerugian sangat terasa dan kesedihan yang mendalam.<sup>134</sup>

Kata *maṣāl* dalam QS Yūnus: 24 menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk mengungkapkan pengertian abstrak dengan bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Ini mengingatkan pengertian abstrak tidak mudah diresap akal, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkret sehingga mudah dicernanya.<sup>135</sup> Redaksi *maṣāl* dalam ayat tersebut menurut Abdul Jalal termasuk kepada *sighāt tasybīh al-ṣarīḥ* (تشبيه الصريح) yaitu sighat atau redaksi perumpamaan yang jelas di dalamnya disebutkan lafal *maṣāl* (perumpamaan), dalam istilah 'Ulūm al-Qur'an disebut *amsāl al-muṣarraḥah*.<sup>136</sup>

## E. Kesimpulan

Perumpamaan kehidupan dunia yang fana dalam QS. Yūnus: 24 diumpamakan seperti air yang diturunkan oleh Allah swt dari langit, dimana air tidak menetap pada satu tempat atau keadaan, demikian juga dengan kehidupan dunia yang selalu dinamis dan berubah seiring bergulirnya waktu. Di samping itu seorang tidak dapat masuk ke dalam air tanpa mendapat rintangan dan cobaan, sebagaimana halnya jika orang tersebut masuk ke dalam kehidupan dunia, maka hampir bisa dipastikan bahwa ia tidak akan luput dari godaan dan tipu daya dunia yang pada akhirnya akan binasa.

---

<sup>134</sup> Ibid.

<sup>135</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṯ fi 'Ulūm al-Qur'an*, 297.

<sup>136</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

## F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan ayat QS. Yūnus (10): 24 di atas?
2. Jelaskan perumpamaan kehidupan duniawi pada QS. Yūnus (10): 24!
3. Apa arti beberapa kosa kata di bawah ini!

الْمَاءُ	الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
الْأَرْضُ	السَّمَاءُ
مَهَارًا	لَيْلًا
يَتَفَكَّرُونَ	الْأَمْسُ

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Qūṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 6, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbah*, vol. 6. Bandung: Lentera Hati, 2000.

Zuhayliy, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*, vol. 2. Damaskus: Dār al-Fikr, 1998.

## BAB 6

# PERUMPAMAAN KEBENARAN DAN KEBATILAN DALAM QS. AL-RA'D (13): 17

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang perumpamaan kebenaran dan kebatilan dalam QS al-Ra'd: 17. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-Ra'd: 17. *Ketiga*; kosa kata QS al-Ra'd: 17. *Keempat*; tafsiran QS al-Ra'd: 17. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُ بَرَدٍ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ۝١٣٧﴾

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang basil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> QS. Al-Ra'd (13): 17.

<sup>138</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 347.

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Dia menurunkan	أَنْزَلَ
Lembah-lembah	أَوْدِيَّةٌ
Buih	زَبَدٌ
Kebenaran	الْحَقُّ
Kebatilan	الْبَاطِلُ
Ia tetap	يَمْكُثُ

### D. Tafsiran Ayat QS. Al-Ra'd (13): 17

Sayyid Quṭb menjelaskan ayat di atas bahwa Allah membuat sebuah perumpamaan bagi kebenaran dan kebatilan dengan pemandangan alam secara umum melambangkan kekuasaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Dimana air turun dari langit, lalu mengalir ke lembah-lembah. Dalam perjalanannya, timbul buih yang mengapung ke permukaan yang terkadang menutup sebagian air itu. Buih itu berhamburan, bertambah besar, dan menggelembung. Namun setelah itu tetaplah ia buih, sedang air di bawahnya tetap mengalir dengan tenang, yaitu air yang membawa kebaikan dan kehidupan. Demikian pula yang terjadi pada barang-barang tambang yang dilebur untuk dibuat perhiasan seperti emas dan perak dibuat bejana, atau perkakas yang sangat berguna bagi kehidupan seperti timah dan besi. Maka, kotorannya mengapung ke permukaan dan kadang-kadang menutup material tambang yang berharga. Namun, meskipun muncul ke permukaan ia tetaplah kotoran, dan yang tambang tetaplah tambang dalam kemurniannya.

Demikianlah perumpamaan kebenaran dan kebatilan dalam kehidupan ini. Kebatilan itu mengapung, menggelembung dan mengembang lantas tampak sebagai benda yang rapuh dan terapung. Namun, dia adalah buih atau

kotoran yang tidak lama lagi hilang melayang tidak ada hakikatnya dan tidak dapat dipegang. Sementara kebenaran tetap tenang dan mantap, yang kadang-kadang oleh sebagian orang disangka telah hilang, lenyap atau mati. Akan tetapi, ia masih tetap ada di dalam bumi seperti air yang membawa kehidupan atau seperti tambang yang murni, yang senantiasa memberi kemanfaatan bagi manusia.<sup>139</sup>

Quraish Shihab menjelaskan perbedaan makna *ḥāq* dan *bāṭil* dalam QS. al-Ra'd (13): 17 di atas, bahwa dua kata tersebut merupakan dua substansi yang berlawanan. *Ḥāq* adalah sesuatu yang mantap dan tidak berubah, sedang *bāṭil* merupakan sesuatu yang wujud tapi sifatnya sementara akan menghilang dan punah. *Bāṭil* adalah sesuatu yang pasti binasa dan lenyap. Kata *al-awdiyah* adalah bentuk jamak dari *al-wādiy* yakni tanah rendah diantara dua gunung (lembah). Penggunaan bentuk *nakirah* untuk kata ini bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya, serta panjang dan pendeknya. Ini untuk dikaitkan dengan kata sesudahnya yaitu *bidadari*, yakni sesuai dengan ukurannya masing-masing. Ada juga yang memahami bentuk *nakirah* itu untuk mengisyaratkan bahwa air yang tercurah dari langit tidak menjangkau semua tempat, tidak juga mengalir di semua lembah, ada lembah yang menampung air, dan ada juga yang tidak menampungnya karena tidak mendapat curah hujan.<sup>140</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa air yang diturunkan Allah di lembah itu sesuai dengan daya tampung lembah, atau dalam istilah ayat di atas (*biqadarihā*), karena kalau melebihinya maka akan terjadi banjir yang berpotensi merusak. Memang sesekali bisa saja air yang tercurah (hujan) sangat lebat sehingga menimbulkan banjir, tetapi karena ayat

---

<sup>139</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. VII, Pen. As'ad Yasin dkk, 42-43.

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, vol. 6, 584.

ini bermaksud memberi perumpamaan tentang kebenaran, maka disebutkan kata *biqadarihā* sebagai penegasan. Karena pada umumnya lembah menampung air sesuai dengan kapasitas daya tampungnya.

Kata *al-zabad* dalam ayat ini bermakna buih, atau limbah banjir atau gelembung yang terlihat saat air mendidih. Ayat ini agaknya bermaksud menyatakan bahwa kebatilan walau nampak dengan jelas ke permukaan dan meninggi, bagaikan menguasai air yang mengalir, tetapi hal tersebut hanya sementara, karena beberapa saat kemudian buih itu luluh dan yang tetap tinggal adalah air yang bersih. Demikian juga dengan logam yang diliputi oleh aneka kotoran, dengan membakarnya akan terlihat dengan jelas kualitas logam dan akan menyenangkan yang melihatnya, sedang kotoran yang meliputinya hilang terbuang tanpa ada sedikit manfaatpun, serta hilang tanpa disesali.<sup>141</sup>

Yang dimaksud dengan firman-Nya: *ammā mā yanfa'u al-nās, adapun yang bermanfaat bagi manusia* adalah air bukan buihnya dan logam yang dibakar akan hilang kotorannya. Ayat ini tidak menyebut air dan logam secara langsung tetapi menegaskan manfaatnya. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa yang penting bukan air atau logamnya, tetapi manfaat yang harus dihasilkan oleh air dan logam itu. Demikian juga yang *ḥāq*, yang penting bukanlah ide-ide yang benar yang hanya mengawang-awang di angkasa, tetapi yang lebih penting adalah manfaat dan penerapan ide-ide yang benar itu dalam kehidupan duniawi sehingga dapat memberi manfaat. Yang dimaksud bermanfaat disini mencakup aneka manfaat, baik jasmani maupun ruhani, baik perorang maupun kolektif, baik dunia maupun akhirat.

Banyak ulama memahami bahwa ayat di atas menampilkan dua macam perumpamaan, masing-masing

---

<sup>141</sup> Ibid., 584-585.

untuk kebenaran dan kebatilan. Contoh pertama bagi kebenaran adalah air yang mengalir dengan sangat deras, dan contoh kedua adalah logam dengan kualitasnya yang jernih. Sedang contoh pertama dari kebatilan adalah buih yang dihasilkan oleh derasnya arus air, dan contoh kedua adalah karat yang keluar akibat pembakaran logam.

Tāhir Ibn ‘Ashūr berpendapat bahwa perumpamaan kedua ditampilkan bagi mereka yang tidak pernah atau jarang melihat arus air yang terjadi di lembah-lembah. Bagi mereka, perumpamaan logam dan pembakarannya, dari berbagai barang tambang yang dihasilkan manusia melalui proses pembakaran seperti emas, perak, tembaga dan timah, ada yang dapat dijadikan perhiasan atau peralatan seperti bejana. Ada juga yang berupa sampah seperti sampah air yang mengapung di atas permukaan air. Bagian barang tambang yang mengalir itu disebut *khabīs*/limbah.<sup>142</sup>

Kata *maṣāl* dalam QS al-Ra’d (13): 17 menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk mengungkapkan pengertian abstrak dengan bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Ini mengingat pengertian abstrak tidak mudah diresap akal, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkrit sehingga mudah dicernanya.<sup>143</sup> Redaksi *maṣāl* dalam ayat tersebut menurut Abdul Jalal termasuk kepada *redaksi isti’ārah ma’āniyyah* (استعارة معانية) yaitu bentuk perumpamaan sampiran atau lirik (perumpamaan pinjaman). Bentuk ini hampir sama dengan *majāz murakkab*, karena memang merupakan asalnya.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Ibid., 585-586.

<sup>143</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi ‘Ulūm al-Qur’an*, 297.

<sup>144</sup> Abdul Jalal, *Ulūm al-Qur’an*, 320.

## E. Kesimpulan

Perumpamaan air dan limbahnya serta tambang dan limbahnya yang dijelaskan pada QS. al-Ra'd: 17 di atas menerangkan tentang kebenaran dan kebatilan. Kebenaran diibaratkan sebagai air dan tambang yang jernih, sedangkan kebatilan diibaratkan sebagai limbah air dan limbah tambang yang tidak mungkin dapat dimanfaatkan dan akan lenyap dan terbuang. Sedangkan air jernih dan tambang jernih yang dapat berguna untuk kepentingan manusia akan bertahan di dalam tanah agar dapat dimanfaatkan. Dengan perumpamaan yang sangat jelas seperti itulah Allah swt memperlihatkan kebaikan dan kejahatan kepada manusia.

## F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan ayat QS. Al-Ra'd (13): 17 di atas ?
2. Bagaimana Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang batil dalam QS. al-Ra'd (13): 17!
3. Apa makna beberapa *mufradāt* di bawah ini!

أَوْدِيَةٌ

أَنْزَلَ

الْحَقُّ

زَيْدٌ

يَمُكْتُ

الْبَاطِلُ

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān*, vol. 7, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 6. Bandung: Lentera Hati, 2000.

**READING COPY**  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

# BAB 7

## PERUMPAMAAN TENTANG PENCIPTAAN NABI ISA AS. DALAM QS. ĀLI ‘IMRĀN (3): 59

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang perumpamaan penciptaan Nabi Isa as dalam QS al-‘Imrān: 59. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-‘Imrān: 59. *Ketiga*; kosa kata QS al-‘Imrān: 59. *Keempat*; tafsiran QS al-‘Imrān: 59. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝١٤٥﴾

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah kemudian berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”<sup>146</sup>

### C. Makna Kosa Kata (*mufradāt*)

Sesungguhnya	إِنَّ
Seperti/perumpamaan	مَثَلٌ
(Dia) menciptakan	خَلَقَ
Tanah	تُرَابٌ
Jadilah (kamu)!	كُنْ

<sup>145</sup> QS. Āli ‘Imrān (3): 59.

<sup>146</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 76.

#### D. Tafsiran Ayat QS. Āli 'Imrān (3): 59

Menurut Quraish Shihab ayat ini membantah tanggapan pengagum nabi Isa as yang tidak menempatkannya pada tempat yang wajar, dimana mereka mempertuhankannya, mereka menilainya anak Tuhan, karena beliau tidak lahir melalui seorang ayah, dan karena beliau lahir melalui kalimat Allah. Allah bermaksud mengingatkan mereka bahwa hidup bukan hanya materi. Alam raya tidak hanya diatur oleh hukum-hukum sebab akibat. Tetapi hukum-hukum itu ditetapkan dan diatur oleh Allah swt, hukum-hukum itu tidak lain kecuali ihtisar dari pukul statistik. Allah mengingatkan bahwa di samping ada dan banyak yang bersifat rasional atau irasional, ada juga yang supra rasional. Dari sini Allah menunjukkan kepada masyarakat Bani Israil, bahkan umat manusia sepanjang masa, bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Maka lahirlah Isa as tanpa proses yang dikenal oleh umat manusia, tanpa hukum sebab akibat. Ibu beliau Maryam as yang jauh sebelum kelahiran dipersiapkan Allah melahirkan seorang anak tanpa disentuh oleh seorang lelaki manapun.<sup>147</sup>

Nabi Isa as meluruskan pendapat mereka, tetapi hanya sedikit yang mengerti. Yang sedikit itu, terpaksa melaksanakan ajaran agama secara sembunyi-sembunyi khawatir disiksa oleh penguasa. Pandangan para pengagum itulah yang diluruskan dalam QS. Āli 'Imrān: 59 di atas. Sesungguhnya *misal*, yakni keadaan dan sifat yang aneh dan menakjubkan bagi manusia dari penciptaan Isa, yang lahir tanpa ayah di sisi Allah yang menciptakannya, adalah semisal keanehan dan keajaiban penciptaan Adam, yang Dia ciptakan tanpa ibu dan ayah. Allah menciptakannya, yakni Adam dari tanah, dengan mengukur kadar dan memberinya rupa kemudian Dia Yang Maha Kuasa berfirman kepadanya:

---

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, 107-108.

“jadilan” seorang manusia, maka terjadilah ia, yakni Adam sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan jasad.

Nabi Isa as sama dengan nabi Adam as, unsur kejadian Adam pun dari tanah, dan hembusan ruh Ilahi, selanjutnya anak cucunya memiliki unsur ruh Ilahi dan debu tanah yang sama. Kalau pada diri Adam tidak ada unsur ketuhanan, maka demikian pula pada diri Isa as. kalau dalam diri Adam ada unsur ketuhanan, maka seharusnya ada unsur ketuhanan pada anak cucunya. Tetapi tidak agama Kristen, tidak pula Yahudi, apalagi Islam yang berpendapat demikian. Inilah kesimpulan jawaban yang diajarkan Allah kepada mereka yang menempatkan Isa as di atas tempatnya yang wajar.<sup>148</sup>

Kata *kun* dalam ayat ini sebagaimana pada ayat 47 di atas dan ayat-ayat lain digunakan sekadar untuk menggambarkan betapa mudah Allah mencipta sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu, diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*. Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apa pun untuk mewujudkan apa yang dikehendakiNya.

Ayat ini, tidak dapat dijadikan dasar bahwa Adam diciptakan dalam sekejap atau tanpa proses. Bukan saja karena kata *kun* sekadar menggambar kemudahan dan kecepatan wujud apa yang dikehendaki-Nya bila Dia menghendaki, tetapi juga karena di tempat lain Allah melukiskan bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah dan setelah Dia sempurnakan kejadiannya, Dia meniupkan ruh ciptaan-Nya kepadanya, maka jadilah Adam. Tidak dijelaskan apa yang terjadi dan berapa lama proses yang dilalui antara penciptaan dari tanah dengan penghembusan ruh ciptaanNya.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Ibid.,

<sup>149</sup> Ibid., 109.

Kata *yakūn* dalam ayat tersebut adalah *fi'il mud}āri'* (kata kerja masa kini atau yang akan datang). Dengan kata lain ada proses dan rentang waktu sehingga "*fayakūn*" atau jadilah. Ini bukan berarti bahwa nabi Isa as lahir sedemikian cepat dan tanpa proses yang di alami oleh seorang ibu ketika melahirkan bayinya, karena dalam surah Maryam ayat 16-26 dijelaskan proses tersebut mulai kehamilan sampai detik-detik menjelang kelahiran.<sup>150</sup>

Menurut Sayyid Quṭb ayat di atas menyampaikan suatu keterangan yang pasti mengenai hakikat Isa as., tabiat penciptaan, dan kehendak yang menyebabkan terjadinya segala sesuatu sebagaimana yang terjadi pada Adam as. Kelahiran Isa memang benar-benar luar biasa dibandingkan dengan kebiasaan yang terjadi pada manusia dibandingkan dengan penciptaan Adam yang diakui diciptakan dari tanah, sampai-sampai kaum ahli kitab yang suka berdiskusi dan berbantahan seputar masalah Isa karena kelahirannya itu membuat khayalan-khayalan dan dongeng-dongeng karena dia lahir tanpa ayah. Peniupan ruh dari Allah itulah yang menjadikannya berwujud sebagai manusia ini. Mereka tidak membuat-buat dongeng seperti penciptaan Adam sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Isa. Mereka tidak mengatakan bahwa Adam memiliki tabiat ketuhanan, padahal unsur untuk menciptakan Adam itu adalah unsur yang digunakan untuk menciptakan Isa yang dilahirkan tanpa ayah. Yaitu, unsur peniupan ruh Ilahi pada keduanya, dan itu tidak lain melainkan kalimat "Kun" 'Jadilah', maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya.

Demikianlah hakikat ini, hakikat Isa, hakikat Adam, dan hakikat semua makhluk. Dapatlah hakikat ini masuk ke dalam jiwa dengan mudah dan jelas. Sehingga, akan menimbulkan keheranan kalau ada orang yang membantah kejadian ini,

---

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 8., 163-173.

padahal ia berjalan sesuai dengan sunnah terbesar, yaitu sunnah penciptaan dan pembuatan. Inilah cara *al-Dhikr al-Hakīm* (Al-Qur'an yang penuh hikmah) di dalam berbicara kepada fitrah manusia dengan menggunakan logika fitrah yang realistis dan jelas, mengenai berbagai ketetapan yang mengikat, yang terjadi dengan sangat mudah sesudah disampaikannya firman ini.<sup>151</sup>

Kata *masāl* dalam QS al-Ra'd (13): 59 menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk mengungkapkan pengertian abstrak dengan bentuk konkrit yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Ini mengingat pengertian abstrak tidak mudah diresap akal, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkret sehingga mudah dicernanya.<sup>152</sup> Adapun *sighat masāl* dalam ayat tersebut termasuk kepada *redaksi majāz murakkab* (مجاز مركب) yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'ārah tamsīliyyah*.<sup>153</sup>

## E. Kesimpulan

Perumpamaan penciptaan Nabi Isa as adalah sama dengan penciptaan Nabi Adam as yang digambarkan dalam QS. al-Ra'd: 59 merupakan bantahan kepada bani Israil yang menganggap bahwa penciptaan nabi Isa sangatlah istimewa dan menakjubkan bagi mereka sehingga mereka mejadikannya tuhan karena kelahirannya tanpa proses yang dikenal oleh umat manusia. Maka pandangan itulah yang diluruskan pada ayat tersebut. Sesungguhnya *misāl*, yakni keadaan dan sifat yang aneh dan menakjubkan bagi manusia

---

<sup>151</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. II, 79.

<sup>152</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhijh fī 'Ulūm al-Qur'an*, 297.

<sup>153</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

dari penciptaan Isa, yang lahir tanpa ayah di sisi Allah yang menciptakannya, adalah semisal keanehan dan keajaiban penciptaan Adam, yang Dia ciptakan tanpa ibu dan ayah. Allah menciptakannya, yakni Adam dari tanah, dengan mengukur kadar dan memberinya rupa kemudian Dia Yang Maha Kuasa berfirman kepadanya: “*jadilan*” seorang manusia, maka terjadilah ia, yakni Adam sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan jasad, begitu juga Isa as.

**F. Latihan Soal**

1. Apa isi kandungan ayat QS. Āli ‘Imrān (3): 59?
2. Bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang penciptaan Nabi Isa as dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 59?
3. Apa arti beberapa kosa kata di bawah ini!

مَثَلًا	إِنَّ
قَالَ	خَلَقَ
ثَرَاتٍ	كُنْ

**G. Daftar Pustaka**

Al-Qur’an.  
 Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.  
 Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur’an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.  
 Qaṭṭān (al), Mannā’. *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.  
 Quṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, vol. 2, Pen. As’ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000  
 Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 2. Bandung: Lentera Hati, 2000.  
 \_\_\_\_\_, vol. 8. Bandung: Lentera Hati, 2000.

## BAB 8

### PERUMPAMAAN ORANG MUKMIN DALAM QS. AL-TAHRĪM (66): 11-12

#### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang perumpamaan orang mukmin dalam QS al-Tahrīm: 11-12. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al- Tahrīm: 11-12. *Ketiga*; kosa kata QS al- Tahrīm: 11-12. *Keempat*; tafsiran QS al- Tahrīm: 11-12. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

#### B. Ayat dan Terjemah

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ - وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِمِينَ ۝١٥٤﴾

“Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir‘aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir‘aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.” Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.”<sup>155</sup>

<sup>154</sup> QS. Al-Tahrīm (66): 11-12.

<sup>155</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya...*, 828.

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Bangunkanlah untuk ku	إِنِّي لِي
Rumah	بَيْتًا
Surga	الْجَنَّةُ
Selamatkanlah aku	نَجِّنِي
Kaum yang zhalim	الظَّالِمِينَ
(Dia perempuan) memelihara	أَحْصَتْ
Maka kami tiupkan	فَنَفَخْنَا
Orang-orang yang taat	الْقَائِمِينَ

### D. Tafsiran Ayat QS. Al-Taḥrīm (66): 11-12

Menurut Sayyid Quṭb, ayat ini membahas tentang kehidupan wanita mukmin yang hidup di tengah-tengah orang kafir setelah sebelumnya membahas tentang wanita-wanita non muslim yang hidup di dalam rumah tangga para nabi. Inilah contoh istri Fir'aun, yang tidak bisa dihalau oleh angin topan kekufuran. Ia hidup dalam istana Fir'aun, yang membuatnya memohon kepada Allah untuk keselamatan dirinya. Dia telah membebaskan dirinya dari istana Fir'aun, dengan memohon kepada Tuhannya agar disediakan rumah di surga. Dia membebaskan dirinya dari hubungannya dengan Fir'aun dan memohon keselamatan kepada Tuhannya dari bahayanya. Dia membebaskan dirinya dari perbuatan Fir'aun karena takut terimbas perbuatan bejatnya dan kekejamannya, padahal dia adalah seseorang yang paling dekat dengan Fir'aun. Dia membebaskan dirinya dari perbuatan kaum Fir'aun padahal hidup di antara mereka.

Doa istri Fir'aun ini dan sikapnya merupakan teladan dalam mengatasi segala kenikmatan hidup duniawi dalam bentuknya yang paling indah dan mempesona. Karena, dia adalah istri dari raja yang paling agung pada saat itu di muka

bumi ini. Dia hidup di istana Fir'aun, tempat di mana seorang permaisuri mendapatkan segala keinginan dan kesenangannya. Namun, dia dapat mengatasi dan menguasai segala hal itu dengan keimanannya. Dia bukan hanya berpaling dari kenikmatan itu, namun dia menganggapnya sebagai suatu yang keji, kotor dan ujian yang mengharuskannya untuk berlindung darinya kepada Allah, terhindar dari segala kekejiannya dan memohon keselamatan dari-Nya. Dia adalah satu-satunya wanita beriman dalam sebuah kerajaan yang luas terhampar dan sangat kuat. Dia merupakan teladan yang sangat tinggi dalam memurnikan diri kepada Allah dari segala pengaruh, daya tarik, penghalang dan bisikan yang menggoda. Oleh karena itu pantaslah dia mendapatkan isyarat yang mulia ini dalam Al-Qur'an.

Sesungguhnya Maryam juga merupakan teladan dalam memurnikan diri kepada Allah sejak masa pertumbuhannya sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam surah-surah lain. Dan disini Allah menyebutkan tentang kesuciannya, bahwa Allah membebaskan Maryam dari segala tuduhan yang dilemparkan dan diisukan oleh kaum Yahudi yang bejat. Dari tiupan roh itulah Isa as. terbentuk sebagai manusia sebagaimana dijelaskan oleh surah yang menjelaskan secara terperinci tentang bayi yang lahir itu dalam surah Maryam. Tidak akan dipaparkan lagi pada ayat ini agar serasi dengan pemaparan yang ada dalam surah ini yaitu menjelaskan tentang kesucian dan ketaatannya yang sempurna.

Lebih lanjut, Qur'ān mengatakan bahwa sebutan secara khusus tentang istri Fir'aun bersama Maryam di sini menunjukkan kedudukannya yang tinggi, yang membuat istri Fir'aun layak disebutkan bersama Maryam. Hal ini disebabkan oleh ujian yang menimpa kehidupannya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dua wanita ini merupakan teladan dan contoh bagi wanita mukminah yang suci, percaya

dan taat. Allah telah memaparkannya sebagai perumpamaan bagi istri-istri Rasulullah berkenaan dengan kasus yang terjadi dan menjadi penyebab turunnya ayat-ayat permulaan dari surah ini. Allah juga memaparkannya sebagai perumpamaan bagi wanita-wanita mukminah pada setiap generasi sesudah mereka.<sup>156</sup>

Perumpamaan yang digambarkan dalam QS al-Taḥrīm: 11-12 di atas, menurut Samīḥ 'A<ṭif al-Zayn bertujuan untuk memuji (*lil madḥi*) para para wanita mukmin yang selalu berpegang teguh mempertahankan keimanan dalam kondisi apapun sekaligus untuk menyampaikan peringatan (*lil indhār*) kepada manusia.<sup>157</sup> Redaksi *maṣāl* dalam ayat tersebut menurut Abdul Jalal termasuk kepada redaksi atau *sighāt tasybīḥ al-ṣarīḥ* (تشبيه الصريح) yaitu sighat atau bentuk perumpamaan yang jelas di dalamnya disebutkan lafal *maṣāl* (perumpamaan), dalam istilah 'ulūm al-Qur'an disebut *amsāl al-muṣarraḥah*.<sup>158</sup>

## E. Kesimpulan

Perumpamaan yang ditampilkan Allah dalam QS. al-Taḥrīm: 11-12 ditujukan kepada orang yang beriman khususnya para wanita mukmin mengenai keadaan istri Fira'un yang konsisten mempertahankan keimanannya kepada Allah swt. tidak ada alasan untuk kufur dan inkar kepada Allah demi mengikuti kemauan suami yang durhaka. Seorang suami yang durhaka dan sesat tidak akan merugikan istrinya yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh karena itu, sekalipun suaminya kafir, bergelimang harta, penuh dengan aneka kenikmatan duniawi, namun keimanan yang dimilikinya tetap utuh dan tidak rusak. Begitu pula Maryam

---

<sup>156</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. XI, 343-344.

<sup>157</sup> Samīḥ} 'A<ṭif al-Zayn, *Mu'jam al-Amthāl fī al-Qur'ān al-Karīm*, 29-30.

<sup>158</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

merupakan teladan karena kesucian dan ketaatannya kepada Allah swt. iman yang utuh dan teguh kepada Allah merupakan bekal untuk menghadapi hari dimana setiap orang tidak dapat menolong orang lain kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang suci dan selamat.

## F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan ayat QS. al-Taḥrīm (66): 11-12?
2. Bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang orang mukmin dalam QS. al-Taḥrīm (66): 11-12
3. Apa makna beberapa kosa kata di bawah ini!

بَيْنًا	إِنِّي لِي
تَجَنِّي	الْجَنَّةُ
أَخَصَّنْتُ	الطَّالِمِينَ
الْقَانِتِينَ	فَنَقَّحْنَا

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Qūṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān*, vol. XI, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Zayn (al), Sāmih 'Āṭif. *Mu'jam al-Amthāl fī al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Misriy, 2000

# BAB 9

## PERUMPAMAAN ORANG MUNAFIK DALAM QS. AL-BAQARAH (2): 17-18

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang perumpamaan orang munafik dalam QS al-Baqarah: 17-18. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-Baqarah: 17-18. *Ketiga*; kosa kata QS al-Baqarah: 17-18. *Keempat*; tafsiran QS al-Baqarah: 17-18. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ - صُمُّ بُكْمٌ عُمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ <sup>159</sup>﴾

“Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.”<sup>160</sup>

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Menyalakan	اسْتَوْقَدَ
Api	نَارًا
Sekelilingnya	حَوْلَهُ
Cahaya	نُورٌ
Mereka tidak melihat	لَا يُبْصِرُونَ

<sup>159</sup> QS. Al-Baqarah (2): 17-18.

<sup>160</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 4.

Tuli

صُمُّ

Bisu

بُكْمٌ

Buta

عُمِّي

#### D. Tafsiran Ayat QS. Al-Baqarah (2): 17-18

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa mereka tidak berpaling dari petunjuk sejak awal, dan tidak menyumbat telinganya dari mendengar, tidak menutup matanya dari melihat dan tidak menutup hatinya dari memikirkan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir. Akan tetapi, mereka lebih suka kebutaan dari pada petunjuk setelah jelas dan terang urusan itu bagi mereka. Mereka telah menyalakan api, tetapi ketika cahaya api itu menerangi mereka, mereka tidak memanfaatkannya padahal mereka mereka mencarinya. Dan pada waktu itu “Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka” yang mereka cari tetapi kemudian mereka tinggalkan, “dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat” sebagai balasan berpalingnya mereka dari cahaya.

Apabila telinga, lidah, dan mata itu berfungsi untuk menerima seruan dan cahaya, serta untuk memanfaatkan petunjuk dan cahaya keterangan, maka mereka telah mengabaikan telinga mereka sehingga menjadi “tuli”, dan mengabaikan lisan mereka sehingga menjadi “bisu”, sehingga mengabaikan mata mereka sehingga menjadi “buta”. Maka mereka tidak kembali kepada kebenaran dan petunjuk, serta tidak ada petunjuk bagi mereka kepada cahaya.<sup>161</sup>

Menurut Quraish Shihab dua ayat di atas melukiskan bahwa ada sinar yang menerangi jalan mereka, itulah petunjuk-petunjuk Al-Qur’an. Tetapi karena sinar tersebut tidak mereka manfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang

<sup>161</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, vol. I, 55.

menerangi mereka. Al-Qur'an tidak dapat pergi atau ditutupi, tetapi yang menjauh dari mereka adalah pantulan dari sinar yang terang benderang itu. Al-Qur'an tetap berada di tengah mereka, tetapi cahaya petunjuknya menjauh dari mereka.

Orang-orang munafik yang digambarkan dalam dua ayat tersebut bukan hanya dalam satu kegelapan saja akan tetapi *fī zulumātin* (dalam kegelapan-kegelapan), yakni kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain, katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan padamnya cahaya. Mereka adalah orang-orang munafik yang serupa dengan orang-orang kafir yang mendapatkan kegelapan dan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia, dan kegelapan siksa-Nya di akhirat nanti.

Mereka tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga mereka tuli tidak mendengar petunjuk, bisu tidak mengucapkan kalimat hak, dan buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua alat-alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah, dan hati) telah lumpuh, sehingga pada akhirnya mereka tidak dapat kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka.<sup>162</sup>

Perumpamaan dalam QS al-Baqarah (2): 17-18, menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak dan tidak boleh diikuti.<sup>163</sup> Adapun *sighat maṣāl* dalam ayat tersebut termasuk kepada *redaksi majāz murakkab* (مجاز مركب) yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah

---

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, 113-114.

<sup>163</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān.*, 299.

biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'arah tamthiliyyah*.<sup>164</sup>

### E. Kesimpulan

Perumpamaan orang-orang munafik yang di gambarkan dalam QS. al-Baqarah (2): 17-18 menegaskan dengan jelas bahwa mereka tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah swt, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Munafik menjadi sifat manusia yang selalu diingatkan Al-Qur'an agar kita menghindari sifat tersebut.

### F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan dari ayat QS. al-Baqarah (2): 17-18?
2. Bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang orang munafik dalam QS. al-Baqarah (2): 17-18?
3. Apa Makna beberapa kosa kata di bawah ini!

نَارًا

اسْتَوْقَدَ

نُورٌ

حَوْلَهُ

صَمٌّ

لَا يُبْصِرُونَ

عُنِيَ

بِكُمْ

<sup>164</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Qūṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zīllāl al-Qur'ān*, vol. 1, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 1. Bandung: Lentera Hati, 2000.

READING COPY  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

# BAB 10

## PERUMPAMAAN ORANG KAFIR DALAM QS. AL-BAQARAH (2): 171

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas tentang perumpamaan orang kafir dalam QS al-Baqarah: 171. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-Baqarah: 171. *Ketiga*; kosa kata QS al-Baqarah: 171. *Keempat*; tafsiran QS al-Baqarah: 171. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعُقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءَ صُمُّ بُكُمْ عَمِيَ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ <sup>١٦٥</sup>﴾

“Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti.” <sup>166</sup>

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Perumpamaan	مَثَلٌ
(Dia) tidak mendengar	لَا يَسْمَعُ
Panggilan	دُعَاءٌ
Seruan	نِدَاءٌ
Mereka tidak mengerti	لَا يَعْقِلُونَ

<sup>165</sup> QS. Al-Baqarah (2): 171.

<sup>166</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 34.

#### D. Tafsiran Ayat QS. Al-Baqarah (2): 171

Menafsirkan ayat tersebut, Sayyid Quṭb mengatakan bahwa walaupun mereka mempunyai telinga, lidah dan dua mata, tetapi alat-alat pancaindra itu mereka sia-siakan. Maka, mereka itu sama saja dengan orang yang buta, tuli dan bisu, serta tidak berakal. Mereka ini tidak mendapat petunjuk. Orang-orang seperti ini sudah tidak tahu lagi tugasnya di bumi dan sepertinya mereka tidak diberi telinga dan mata.

Inilah puncak sindiran terhadap mereka karena tidak mau menggunakan pikirannya. Mereka menutup jendela-jendela pengetahuan dan hidayah, serta mereka cenderung menerima dan tetap melaksanakan akidah syariat yang bukan dari Allah.<sup>167</sup>

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari QS. al-Baqarah: 171 di atas merupakan perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.

Ayat tersebut juga dapat berarti, orang-orang itu dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Disini orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang.

Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya tuli, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan, bisu, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka

---

<sup>167</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. I, 185.

tidak dapat bertanya dan berdialog, dan buta tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berpikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian mereka tidak dapat menggunakan akalinya (tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru). Orang-orang mukmin dilarang mengikuti mereka.<sup>168</sup>

Perumpamaan dalam QS al-Baqarah: 171 menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan merupakan sesuatu yang tampak.<sup>169</sup> Adapun *sighat maṣāl* dalam ayat tersebut termasuk kepada *redaksi majāz murakkab* (مجاز مركب) yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'ārah tamthiliyyah*.<sup>170</sup>

## E. Kesimpulan

Perumpamaan orang kafir yang digambarkan dalam QS. al-Baqarah: 171 di atas seperti binatang, sedangkan perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang (orang kafir). Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat

---

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, 383-384.

<sup>169</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān.*, 297.

<sup>170</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

memanfaatkan suara panggilan itu. Orang-orang kafir tersebut pada hakikatnya tuli, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan, bisu, tidak memfungsikan lidah mereka sehingga mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan buta tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang menyebabkan mereka berada dalam kesesatan yang abadi.

### F. Latihan Soal

1. Apa kandungan dari ayat QS. Al-Baqarah (2): 171?
2. Bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang orang kafir dalam QS. Al-Baqarah: 171?
3. Apa makna beberapa *mufradat* di bawah ini!

لَا يَسْمَعُ

مَثَلٌ

دُعَاءٌ

نِدَاءٌ

لَا يُعْقَلُونَ

### G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Quṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 1, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Misbah*, vol. 1. Bandung: Lentera Hati, 2000.

# BAB 11

## PERUMPAMAAN ORANG KAFIR DAN MUKMIN DALAM QS. AL-KAHFI (18): 32-34

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas perumpamaan tentang perbedaan orang-orang kafir dan mukmin dalam QS al-Kahfi: 32-34. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-Kahfi: 32-34. *Ketiga*; kosa kata QS al-Kahfi: 32-34. *Keempat*; tafsiran QS al-Kahfi: 32-34. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَخَفَّفْنُهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا - كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكْلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْلَهُمَا نَهْرًا وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۝١٧١﴾

“Berikanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, yaitu dua orang laki-laki. Kami berikan kepada salah satunya (yang kafir) dua kebun anggur. Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan Kami buat ladang di antara kedua (kebun) itu. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun. Kami pun alirkan sungai dengan deras di celah-celah kedua (kebun) itu. Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengannya, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.”<sup>172</sup>

<sup>171</sup> QS. Al-Kahfi (18): 32-34.

<sup>172</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 416.

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Dan berilah kepada mereka	وَاصْرِبْ لَهُمْ
Pohon Kurma	نَخْلًا
Ladang	زَرْعًا
Sungai	نَهْرًا
Buah	فَاكِهًا
lebih banyak	أَكْثَرًا
Harta	مَالًا

### D. Tafsiran Ayat QS. Al-Kahfi (18): 32-34

Ayat di atas mengisahkan dua orang laki-laki, satunya kaya yang memiliki dua kebun, dan satunya miskin. Si kaya digambarkan sebagai jiwa yang berbangga dengan perhiasan hidup duniawi, dan si miskin merupakan gambaran jiwa yang berbangga dengan iman kepada Allah. Pemilik dua kebun itu merupakan perumpamaan bagi orang kaya yang dilalaikan oleh harta bendanya, dan disombongkan oleh berbagai kenikmatan. Sehingga dia melupakan kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dalam kehidupan. Sedangkan temannya si fakir merupakan gambaran perumpamaan untuk orang-orang yang berbangga dengan keimanannya, selalu ingat dan berzikir kepada Tuhannya. Dia memandang bahwa setiap kenikmatan menunjukkan adanya Zat Pemberinya, yang mengharuskannya untuk memuji-Nya dengan bersyukur dan berzikir, bukan menentangnya dan tidak mensyukuri-Nya. Kisah itu diawali dengan gambaran dua kebun yang indah, subur dan luas. Dua buah kebun anggur itu sedang berbuah. Kedua kebun itu dikelilingi dengan pohon-pohon kurma yang berjejer dan ditengah-tengah kedua kebun itu terdapat ladang dengan aliran sungai dicelah-celah keduanya. Sesungguhnya

gambaran itu merupakan pemandangan yang sangat indah, gambaran tentang kenikmatan dan harta benda.

Allah memilih menggunakan kata *tazlīm* untuk makna kekurangan dan tidak menghasilkan buah, untuk memadukan dan mempertemukan dua kebun itu dengan pemilik keduanya yang *zālim* terhadap dirinya sendiri. Pemilik kebun itu congkak, dan tidak bersyukur sehingga ia sombong berkokok seperti ayam jantan dan berlagak seperti burung merak. Dia menyombongkan dirinya atas temannya yang fakir, kesombongan telah meliputi jiwanya, ia telah tenggelam dalam kelalaiannya, ia lupa kepada Allah dan lupa bersyukur atas karunia-Nya. Ia mengira bahwa kebunnya yang sedang berbuah tidak akan musnah selamanya, ia mutlak mengingkari hari kiamat. Kalaupun hari kiamat ada dan terjadi, maka ia mengira pasti mendapatkan perlindungan dan keutamaan bagi dirinya. Bukankah ia termasuk pemilik kebun di dunia, sehingga iapun mendapatkan perhatian dan nasib yang sama di akhirat.<sup>173</sup>

Quraish Shihab menambahkan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk memberi penjelasan dengan sebuah perumpamaan dalam ayat di atas dengan mengatakan: “Dan wahai Rasul, berikanlah kepada mereka yang kafir dan yang belum menghayati dan mengamalkan nilai-nilai itu sebuah perumpamaan yang menggambarkan dua orang laki-laki, yakni manusia, seorang kafir dan seorang mukmin, Kami jadikan yakni Kami anugerahi bagi seorang diantara keduanya, yakni yang kafir dan kaya, tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai ilahiah dua petak kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma sehingga menambah keindahan dan nilai material kebun-kebunnya dan bukan hanya itu, masih ada lagi anugerah Kami, yaitu Kami buatkan di antara keduanya yakni kedua kebun itu

---

<sup>173</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, vol. VII, 317-318.

ladang yang subur. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya yang banyak lagi baik, dan ia yakni kebun-kebun itu tiada menzalimi pemiliknya yakni buahnya terus melimpah, tidak berkurang sedikitpun dari apa yang diharapkan pemiliknya setiap masa panen dan disamping itu Kami juga mengalirkan sungai di celah-celah keduanya yakni kedua kebun itu sehingga tidak sesaatpun kekurangan air, walau hujan tidak turun.<sup>174</sup>

Sebenarnya bukan hanya kebun-kebun itu yang dimilikinya, si kafir juga memiliki kekayaan lain yang besar dan melimpah sehingga membuat dirinya angkuh, maka keangkuhannya itu mengantar dia berkata kepada teman yang menemaninya yaitu sang mukmin ketika dia bercakap-cakap dengannya: “Hartaku lebih banyak daripada hartamu sebagaimana engkau lihat sebagian dari kekayaanku pada kebun-kebun ini dan pengikutku yakni anak-anakku, keluargaku, dan pekerjaku yang mengurus bisnis dan keperluanku, lebih kuat yakni lebih kuat dan banyak serta lebih pandai dari yang engkau miliki. Dia menduga bahwa tanda keridaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang dinikmatinya. Dia tidak mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat ditentukan oleh penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Ilahi.

Kata *ja'alnā*/Kami buat dan kata *ḥafafnā*/Kami kelilingi, ini bukan berarti bahwa hal tersebut diciptakan langsung oleh Allah, tetapi ia mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam wujud anugerah-anugerah dimaksud. Di sisi lain, keterlibatan Allah itu antara lain menciptakan bahan-bahannya, hukum-hukum alam yang mengaturnya, serta dalam bentuk mengilhami pemilik dan

---

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 8, 55-56.

penggarapnya untuk membuatnya sedemikian rupa sehingga terwujud hal-hal tersebut.<sup>175</sup>

Kata *lam tazlim* pada mulanya berarti tidak menganiaya. Pada ayat ini ia dipahami dalam arti tidak mengurangi hasil bagi pemiliknya. Ini karena pemilik kebun sebelum panen telah mengharapkan keberhasilan kebun-kebunnya dan menargetkan jumlah yang dapat dipanenannya. Target tersebut telah melekat dalam benaknya sehingga dia merasa bahwa itu adalah miliknya. Ini berarti jika hasil kebun itu kurang dari apa yang diperkirakannya, maka dia merasa bagaikan dizalimi. Nah, ayat ini menyatakan bahwa dia tidak dizalimi. Disisi lain perlu dicatat bahwa pelaku kata *tazlim* pada ayat ini adalah kebun. Seakan-akan ayat ini menjelaskan bahwa kebun tersebut tidak berlaku zalim terhadap penggarap dan pemiliknya, tetapi pemilik kebun justru berbuat zalim kepada Allah bahkan kepada dirinya sendiri yang akhirnya mengantarkan ia kepada kebinasaan atas keangkuhan dan kesombongannya.<sup>176</sup>

Perumpamaan dalam QS al-Kahfi (18): 32-34 tersebut, menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk menjauhkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an dalam hal ini perumpamaan orang kafir. Sekaligus bertujuan untuk memuji sesuatu yang dicontohkan (*al-mumaṣṣalah*), dalam hal ini orang beriman.<sup>177</sup> Redaksi *maṣāl* dalam ayat tersebut menurut Abdul Jalal termasuk kepada *singhat tasybīh al-ṣarīḥ* (تشبيه الصريح) yaitu *singhat* atau bentuk perumpamaan yang jelas di dalamnya disebutkan lafal *maṣāl* (perumpamaan), dalam istilah 'ulūm al-Qur'an disebut *amsāl al-muṣarraḥah*.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> Ibid., 57-58.

<sup>176</sup> Ibid., 56.

<sup>177</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān.*, 298-299.

<sup>178</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

## E. Kesimpulan

Perumpamaan yang digambarkan dalam QS. al-Kahfi (18): 32-34 tentang perbedaan orang kafir dan orang mukmin, dimana orang kafir diumpamakan dengan orang yang kaya yang memiliki kekayaan besar dan melimpah termasuk kebun-kebun yang dimilikinya, dia congkak, tidak bersyukur, lalai akan harta bendanya sehingga dia melupakan kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dalam kehidupan, karena kesombongan dan keangkuhannya mengantarkan ia kepada kebinasaan. Adapun orang mukmin diumpamakan seperti orang fakir yang berbangga dengan keimanannya, selalu ingat dan berzikir kepada Tuhannya. Dia memandang bahwa setiap kenikmatan menunjukkan adanya Zat Pemberinya, yang mengharuskannya untuk memuji-Nya dengan bersyukur dan berzikir, bukan menentangnya dan tidak mensyukuri-Nya yang akhirnya mengantarkan dia kepada kebahagiaan & keselamatan ukhrawi.

## F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan ayat QS. Al-Kahfi (18): 32-34?
2. Bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang perbedaan orang-orang kafir dan mukmin dalam QS. Al-Kahfi (18): 32-34?
3. Apa makna beberapa kosa kata di bawah ini!

نَخْلٌ

تَمْرٌ

مَالٌ

وَاضْرِبْ لَهُم

زَرْعٌ

أَكْثَرُ

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Qūṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 7, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 8. Bandung: Lentera Hati, 2000.

READING COPY  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT

# BAB 12

## PERUMPAMAAN ORANG YAHUDI DALAM QS. AL-JUMU'AH (62): 5

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas perumpamaan tentang orang-orang yahudi dalam QS al-Jumu'ah: 5. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-Jumu'ah: 5. *Ketiga*; kosa kata QS al-Jumu'ah: 5. *Keempat*; tafsiran QS al-Jumu'ah: 5. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِمَثَلِ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ <sup>179</sup>﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” <sup>180</sup>

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Kitab Taurat	التَّوْرَةُ
Keledai	حِمَارٌ
Tebal	أَسْفَارٌ
Amatlah buruk	بِئْسَ
Orang-orang yang zalim	الظَّالِمِينَ

<sup>179</sup> QS. Al-Jumu'ah (62): 5

<sup>180</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 816.

#### D. Tafsiran Ayat QS. Al-Jumu'ah (62): 5

Ayat sebelumnya menurut Quraish Shihab melukiskan betapa besar nikmat dan karunia Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada masyarakat ummiyyin dan generasi serta bangsa-bangsa sesudah mereka. Anugerah yang berupa kehadiran Nabi, pengajaran kitab suci dan sebagainya, haruslah disyukuri dengan memanfaatkannya, karena kalau tidak bencana dapat jatuh atas mereka. Ayat di atas memberi contoh sekelompok manusia yang juga diutus kepada mereka rasul serta dianugerahi kitab suci tetapi tidak memanfaatkannya. Mereka adalah orang-orang yahudi. Allah mengecam mereka sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan.

Allah berfirman: perumpamaan orang-orang yang dipikulkan yakni yang diamanati Taurat agar mereka mengamalkan tuntunannya, kemudian mereka tidak memikulnya yakni tidak melaksanakan amanat itu perumpamaan mereka adalah ibarat keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal tanpa mengerti kandungannya dan tanpa dapat memanfaatkannya bahkan hanya meletihkannya. Itulah seburuk-buruk perumpamaan bagi yang mendustakan ayat-ayat Allah. mereka itu telah benar-benar sangat bejat sifatnya dan amat zalim kelakuannya, dan Allah tidak memberi kemampuan mengamalkan petunjuk bagi kaum yang zalim yakni yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri mereka sehingga tidak dapat lagi dikaruniai petunjuk itu.<sup>181</sup>

Kata *himār*/keledai dikenal sebagai lambang kebodohan. Orang-orang Yahudi yang diamanati melaksanakan Taurat, antara lain kewajiban mempercayai Nabi Muhammad saw, diibaratkan dengan keledai yang bodoh itu. Mereka tidak memahami kedudukan kitab sucinya,

---

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14, 224.

sehingga mereka mengubahnya, mencampurkannya dengan hal-hal yang tidak logis serta menghapus paling tidak sebagian petunjuknya. Tapi dalam saat yang sama, mereka menyatakan bahwa mereka mempertahankan kitab Taurat, sehingga dari satu sisi mereka merasa memikul kitab suci itu tapi dari sisi lain karena mereka tidak memanfaatkannya, maka hanya beratnya saja yang mereka rasakan.

Kata *asfār* adalah bentuk jamak dari kata *sifr* yang pada mulanya berarti terbuka. Kata *safr* dengan *faš}ah* pada huruf *sīn*, biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Dari sini wanita yang membuka kerudungnya dinamai *sāfirah*. Sedang kata *sifr* dengan huruf *kasrah* pada huruf *sīn*, berarti kitab tebal karena kandungannya membuka sekian banyak informasi yang dapat dimanfaatkan.

Ayat di atas walaupun turun dalam konteks kecaman kepada orang-orang Yahudi, tetapi ia dapat mencakup juga umat Islam yang diamanati Al-Qur'an bila mereka tidak meraih petunjuknya dan mengamalkan kandungannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ayat tersebut turun sebagai peringatan terhadap umat Al-Qur'an.<sup>182</sup>

Menurut Sayyid Quṭb ayat di atas menjelaskan tentang bani Israel yang telah dipikulkan di atas pundak-pundak mereka amanat untuk melaksanakan isi Taurat. Mereka dibebani dengan amanat aqidah dan syariah, namun ternyata mereka tiada memikulnya. Untuk memikul beban amanat itu, harus dimulai dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengenalan secara mendalam. Kemudian ia berakhir dengan perbuatan untuk merealisasikan apa yang ada di alam nurani kepada alam nyata. Namun, sejarah bani Israel sebagaimana dipaparkan oleh Al-Qur'an yang mulia dan sebagaimana pada kenyataannya, tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar menghormati dan meletakkan amanat itu pada

---

<sup>182</sup> Ibid., 224-225.

kedudukannya. Juga tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami hakikatnya atau mengamalkannya. Oleh karena itu mereka diumpamakan laksana keledai yang membawa kitab-kitab yang besar, dan dia tidak mendapat apa-apa darinya melainkan beratnya saja. Dengan demikian mereka bukanlah orang-orang yang berhak mengemban amanat itu dan tidaklah mereka dapat bergabung bersama dalam mencapai targetnya. Gambaran perumpamaan itu merupakan gambaran yang tercela dan terhina, namun gambaran itu melukiskan tentang kenyataan yang sebenarnya. Jadi, persoalannya bukan persoalan kitab-kitab yang dibawa dan dipelajari. Akan tetapi ia adalah masalah pemahaman dan pengamalan terhadap kandungan yang terdapat dalam kitab-kitab itu.<sup>183</sup>

Perumpamaan dalam QS QS al-Jum'ah: 5 tersebut, menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk menjauhkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an dalam hal ini perumpamaan orang Yahudi.<sup>184</sup> Adapun *sighat maṣāl* dalam ayat tersebut termasuk kepada *redaksi majāz murakkab* (مجاز مركب) yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti'ārah tamthiliyyah*.<sup>185</sup>

## E. Kesimpulan

Perumpamaan orang-orang Yahudi yang diamanati kitab Taurat agar mereka mengamalkan tuntunannya dalam QS. al-Jum'ah: 5 diibaratkan keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal tanpa mengerti kandungannya dan tanpa

---

<sup>183</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. XI, 272-273.

<sup>184</sup> Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān.*, 298-299.

<sup>185</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

dapat memanfaatkannya bahkan hanya meletihkannya. Diibaratkan dengan kata keledai, karena keledai dikenal sebagai lambang kebodohan. Gambaran perumpamaan dalam ayat ini merupakan gambaran yang tercela dan terhina. Itulah seburuk-buruk perumpamaan bagi yang mendustakan ayat-ayat Allah.

## F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan ayat QS. al-Jumu'ah (62): 5?
2. Bagaimana Allah membuat perumpamaan orang-orang yahudi dalam QS. Al-Jumu'ah (62): 5?
3. Apa makna beberapa *mufradat* di bawah ini?

التَّوْرَةُ	مَثَلٌ
أَسْفَارٌ	حِمَارٌ
الظَّالِمِينَ	يُنْسَ

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Quṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. XI, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 14. Bandung: Lentera Hati, 2000.

# BAB 13

## PERUMPAMAAN CAHAYA ALLAH DALAM QS. AL-NUR (24): 35

### A. Pendahuluan

Bab ini membahas perumpamaan tentang cahaya Allah dalam QS al-Nur: 35. Pada bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu: *pertama*; pendahuluan. *Kedua*; pembahasan tentang ayat dan terjemah QS al-Nur: 35. *Ketiga*; kosa kata QS al-Nur: 35. *Keempat*; tafsiran QS al-Nur: 35. *Kelima*; kesimpulan. *Keenam*; latihan soal. Dan *ketujuh*; daftar pustaka.

### B. Ayat dan Terjemah

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝١٨٦﴾

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus<sup>518</sup>) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, <sup>519</sup>) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala

<sup>186</sup> Al-Qur'an (24): 35.

sesuatu. (°\^Lubang yang tidak tembus (misykāt) ialah suatu lubang di dinding rumah yang tidak tembus sampai ke sebelahnya, yang biasanya digunakan untuk tempat menaruh lampu atau barang-barang lainnya.-><-519) Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit. Pohon itu mendapat sinar matahari, sejak terbit hingga menjelang terbenam, sehingga tumbuh subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.”<sup>187</sup>

### C. Makna Kosa Kata (*Mufradāt*)

Cahaya	نُورٌ
lubang yang tak tembus	مِشْكَاةٌ
Pelita besar	مِصْبَاحٌ
kaca	زُجَاجَةٌ
Bintang	كَوْكَبٌ
Api	نَارٌ
Timur	شَرْقِيَّةٌ
Barat	غَرْبِيَّةٌ
Maha Mengetahui	عَلِيمٌ

### D. Tafsiran Ayat QS. al-Nur (24): 35

Menurut Sayyid Quṭb ayat diatas merupakan perumpamaan yang mendekati kepada pemahaman manusia yang terbatas, dengan gambaran yang tidak terbatas. Ia menggambarkan alat bantu yang kecil yang dapat direnungkan oleh indra ketika tidak mampu memikirkan materi aslinya yaitu cahaya Allah diumpamakan seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Cahaya itu terpancar dengan kuatnya di dalam kaca. Kaca itu menjaga pelita dari tiupan angin dan kaca itu

<sup>187</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 504.

membuat cahayanya semakin terang dan gemerlap. Kaca itu sendiri bening murni dan bercahaya. Disini dikaitkan antara perumpamaan dengan hakikat wujud asli, antara contoh salah satu cabang dan bagian dengan pokoknya, ketika paparan beralih dari kaca yang kecil naik menuju bintang yang besar. Hal ini dimaksudkan agar renungan tidak hanya terbatas pada contoh kaca yang kecil itu, di mana perumpamaan dengannya hanya untuk mendekatkan pengertian hakiki dari suatu pokok yang sangat besar. Setelah selipan isyarat itu, redaksi mengarah kembali kepada contoh yang di paparkan yaitu lampu yang dinyalakan dengan minyak zaitun. Dipilihnya zaitun sebagai contoh dalam ayat ini karena cahaya minyak zaitun merupakan cahaya yang paling bening, bersih dan bercahaya diantara cahaya yang dikenal oleh mayoritas orang. Lebih dari itu minyak zaitun berasal dari pohon yang penuh berkah (pohon zaitun) berada dalam naungan yang suci yaitu naungan lembah *Šur* dapat ditemukan dan tempat yang paling dekat dari Jazirah Arab. Pohon zaitun adalah pohon yang rindang, dimana setiap bagiannya bermanfaat bagi manusia; minyaknya, batang pohonnya, daunnya dan buahnya. Pohon zaitun yang disebut dalam ayat ini bukanlah pohon tertentu yang terletak di tempat yang terukur dan di suatu arah. Ia hanya hadir sebagai contoh yang di paparkan.<sup>188</sup>

Itulah sejatinya bening, dan itulah sejatinya cahaya, sehingga menyinari dan menerangi walaupun tidak disentuh. Cahaya diatas cahaya, sesungguhnya itu merupakan cahaya Allah yang menyinari segala kegelapan di langit-langit dan di bumi. Cahaya yang tidak seorangpun dari kita mengetahui hakekat dan jangkauannya. Orang-orang yang di kehendaki Allah adalah orang-orang yang dibukakan hatinya bagi cahaya-Nya sehingga dapat melihatnya. Cahaya itu tersebar di langit-langit dan di bumi, tidak pernah putus, tidak terhalang

---

<sup>188</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, vol. VIII, 242-243.

dan tidak tertutup. Maka, bila hati-hati manusia menuju kepadanya pasti ia akan mendapatkannya. Bila seseorang yang sedang bingung kesesatan berusaha mencarinya, pasti ia memberi petunjuk. Dan, ketika orang bingung itu mendapatkan cahaya tersebut pasti dia akan menemukan Allah sebagai Tuhannya. Sesungguhnya perumpamaan yang digambarkan oleh Allah merupakan cara pendekatan kepada pengetahuan manusia karena Dia Maha Mengetahui tentang kemampuan akal manusia.<sup>189</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini dapat dihubungkan dengan akhir ayat yang lalu yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang demikian jelas serta menjelaskan segala tuntunan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi manusia. Ayat ini bagaikan berkata: diturunkannya oleh Allah ayat-ayat yang berfungsi seperti dikemukakan itu disebabkan karena Allah adalah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi baik cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala, maupun immaterial berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati. Perumpamaan kejelasan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah dinding yang tak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya ke arah tertentu yang didalamnya ada yakni diletakkan pelita besar. Pelita itu di dalam kaca yang sangat bening dan kaca itu sedemikian bersih dan bening sehingga ia bagaikan bintang yang bercahaya, serta mengkilap seperti mutiara. Pelita itu dinyalakan dengan bahan bakar berupa minyak dari pohon yang ditanam dilokasi yang diberkati sehingga tanah dan tempat tumbuhnya baik yaitu pohon zaitun yang tumbuh di tengah, tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat

---

<sup>189</sup> Ibid., 243.

sehingga ia selalu ditempa oleh cahaya matahari sepanjang hari. Karena jernihnya hampir-hampir saja minyaknya menerangi sekelilingnya, walaupun ia yakni pelita itu tidak disentuh api. Cahaya di atas yakni berlapis cahaya. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkannya melalui para nabi. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indrawi dan konkret dan memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mereka memahami hal-hal yang abstrak dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjukNya.<sup>190</sup>

Kata *nūr* digunakan oleh bahasa dalam arti sesuatu yang menjelaskan/menghilangkan kegelapan sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas. Ia digunakan dalam pengertian hakiki untuk menunjuk sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Di sini *nūr* merupakan sesuatu yang dapat ditangkap oleh mata, dan dalam saat yang sama, mata pun dapat menangkap apa yang disinari olehnya. Dengan demikian dia adalah terang menerangi.

Kata *mishkah* dipahami oleh ulama dalam arti lubang/celah yang tidak tembus. Kata ini adalah salah satu kata non Arab yang digunakan Al-Qur'an. Sementara ulama berpendapat bahwa ia berasal dari bahasa Habasyah/Ésiopia. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah tiang yang di puncaknya diletakkan lampu. Pendapat lain menyatakan bahwa ia adalah besi, tempat meletakkan sumbu dalam lampu semprong. Namun, pendapat pertama itulah yang paling populer dan sesuai, karena seperti yang dikemukakan di atas, celah yang tidak tembus menjadikan

---

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, 344.

nyala lampu tidak diterpa angin yang dapat memadamkannya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya ke arah tertentu. Kata *miṣbah* adalah alat berupa wadah/tempat menyalakan sumbu atau tabung, sedang *zujājah* adalah kaca penutup nyala lampu itu (semprong). Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata *mishkah*, karena yang hendak dilukiskan adalah keadaan *miṣbah* itu dengan cahaya lampu.

Kata *nūr* yang digunakan Al-Qur'an dan ayat ini mempunyai sebelas makna, yaitu: 1) Agama Islam, 2) Iman, 3) Pemberi petunjuk, 4) Nabi Muhammad saw., 5) Cahaya siang, 6) Cahaya bulan, 7) Cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyeberang *ṣirāt*/titian, 8) penjelasan tentang halal dan haram yang terdapat dalam Taurat, 9) Injil, 10) Al-Qur'an, serta 11) Keadilan.<sup>191</sup>

Kata *nūr* jika dinisbahkan pada Allah, maka ia berarti Pemilik dan Pemberi cahaya. Al-Qur'an selalu menggunakan kata *nūr* dalam bentuk tunggal, berbeda dengan kegelapan (*ẓulumāt*) yang selalu berbentuk jamak. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sumber cahaya hanya satu, yaitu Allah swt., oleh karena itu ditegaskan-Nya pada ayat 40 berikut bahwa: "Barang siapa yang tiada diberi oleh Allah *nūr* (cahaya petunjuk) maka tidakkah ada baginya sedikit cahayapun." Adapun kegelapan, sungguh banyak, sumbernya pun beraneka ragam. Disisi lain ketika Al-Qur'an menyebut *nūr* dan *ẓulumāt* secara bergandengan, yang disebutnya dahulu adalah *ẓulumāt*. Ini bukan saja karena kegelapan (ketiadaan) mendahului cahaya (wujud), tetapi karena cahaya petunjuk-Nya adalah *Nūr 'alā Nūr* yakni cahaya di atas cahaya, seperti bunyi ayat di atas. Maka betapapun terangnya cahaya yang telah anda raih, masih ada cahaya terang yang melebihinya, dan ketika anda berada pada cahaya yang

---

<sup>191</sup> Ibid., 344-345.

melebihi itu, maka cahaya yang anda raih sebelumnya, adalah relatif gelap. Itu sebabnya mereka yang telah memperoleh cahaya petunjuk-Nyapun, masih dapat memperoleh tambahan petunjuk (وبيزيد الله الذين اهتدوا هدى).<sup>192</sup>

Perumpamaan dalam QS Nur: 35, menurut al-Qaṭṭān bertujuan untuk bertujuan untuk mengungkapkan pengertian abstrak dengan bentuk konkret yang dapat dirasakan indera manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Ini mengingat pengertian abstrak tidak mudah diresap akal, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkret sehingga mudah dicernanya.<sup>193</sup> Adapun menurut Samīḥ 'Aṭīf al-Zayn *maṣāl* dalam ayat tersebut bertujuan untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan (*lil iftikhār*), yakni cahaya di atas cahaya yang merupakan cahaya Allah.<sup>194</sup> Sedangkan *redaksi maṣāl* dalam ayat tersebut menurut Abdul Jalal termasuk kepada *singhat tasybīḥ al-ṣarīḥ* (تشبيه الصريح) yaitu sighthat atau bentuk perumpamaan yang jelas di dalamnya disebutkan lafal *maṣāl* (perumpamaan), dalam istilah '*ulūm al-Qur'an* disebut *amṣāl al-muṣarraḥah*.<sup>195</sup>

## E. Kesimpulan

Cahaya Allah diumpamakan dalam QS. Al-Nūr (24): 35 seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Cahaya itu terpancar dengan kuatnya di dalam kaca. Kaca itu menjaga pelita dari tiupan angin dan kaca itu membuat cahayanya semakin terang dan gemerlap. Kaca itu sendiri bening murni dan bercahaya. Itulah sejatinya bening, dan itulah sejatinya cahaya, sehingga menyinari dan menerangi walaupun tidak disentuh. Cahaya diatas cahaya,

---

<sup>192</sup> Ibid., 347-348.

<sup>193</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṯ fī 'Ulūm al-Qur'an*, 297.

<sup>194</sup>

<sup>195</sup> Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an*, 320.

sesungguhnya itu merupakan cahaya Allah yang menyinari segala kegelapan di langit-langit dan di bumi. Cahaya yang tidak seorangpun dari kita mengetahui hakekat dan jangkauannya.

## F. Latihan Soal

1. Apa isi kandungan ayat QS. Al-Nur (24): 35?
2. Bagaimana perumpamaan cahaya Allah dalam QS. Al-Nur (24): 35?
3. Apa Makna beberapa *mufradat* di bawah ini!

مَشْكَاةٌ	نُورٌ
رُجَاةٌ	مَصْبَاحٌ
بَشْرَقَةٌ	كَوْكَبٌ
نَارٌ	عَرَبِيَّةٌ
	عَلِيمٌ

## G. Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Agama RI, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta: Darussunnah, 2010.

Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beyrūt: Muassasah al-risālah, 1993.

Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. VIII, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 9. Bandung: Lentera Hati, 2000.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chirzin, Muhammad. *Khasā'is al-Amsāl fi al-Qur'ān wa Aghrāḍuhā wa Mauḍū'āt allatī*, Al-Jami'ah, UIN Sunan Kalijaga, Edisi al-Jami'ah *Journal of Islamic Stude* 42/2/2004, 202.
- Fayyad (al), Muḥammad Jābir. *al-Amsāl fi Al-Qur'ān al-Karīm*. Riyāḍ: al-Dār al-'Alamiyyah li al-Kitāb al-Islāmiy, 1995.
- Hamid, Muhammad Shalahuddin. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia, 2002.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, vol. 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Jalal, Abdul. *Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Jarīmi (al), Muṣṭafā Amīn dan 'Alī. *al-Balāghah al-Wāḍḥah*, (t.tp: Dār al-Ma'rifah, t.š).
- Muṣṭafā, Aḥmad. al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghiy*.
- Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Tim. Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beyrūt: Muassasah al-Risālah, 1993.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 1, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 2, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 3, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 6, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 7, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.

- \_\_\_\_\_. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 8, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 10, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 11, Pen. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Shiddieqy (ash), M. Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang: 1972.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan & Aturan yang Patut anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. 1. Bandung: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah*, vol. 2. Bandung: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah*, vol. 6. Bandung: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah*, vol. 8. Bandung: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah*, vol. 9. Bandung: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah*, vol. 14. Bandung: Lentera Hati, 2000.
- Suyūti (al), Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beyrūt: Dār al-Fikr, 1951.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an: 1973.
- Zayn (al), Sāmih 'Āṭif. *Mu'jam al-Amsāl fī Al-Qur'an al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 2000.

## GLOSARIUM

- Abstrak : tidak berwujud; tidak berbentuk; mujarad; niskala.
- Ahli : orang yang mahir, paham sekali dalam suatu ilmu (kepandaian).
- Akal : Daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya); pikiran; ingatan.
- Balāghah : kepandaian berbicara atau komunikasi, retorika.
- Benar : sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah.
- Eksplisit : gamblang, tegas, terus terang, tidak berbeli-belit (sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai berita, keputusan, pidato dan sebagainya).
- Fana : dapat rusak (hilang; mati).
- Fiktif : bersifat fiksi, hanya terdapat dalam khayalan.
- Harta : barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan; barang milik seseorang.
- Hakiki : benar; sebenarnya.
- Hidayah : petunjuk atau bimbingan dari Tuhan.
- Ilmu badi' : ilmu yang membahas tata cara memperindah suatu ungkapan, baik pada aspek lafal maupun pada aspek makna. Ilmu ini membahas dua bidang utama, yaitu *muḥassināt lafziyyah* dan *muḥassināt ma'nawiyah*.
- Ilmu Bayan : secara etimologi *bayān* berarti jelas atau terbuka. Sedangkan dalam ilmu balaghah, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menyampaikan suatu gagasan dengan redaksi bervariasi. Ilmu ini pertama kali dikembangkan oleh Abu Ubaidah Ibn al-Matsani dengan kitab karangannya yang berjudul *majāz al-Qur'ān*.

Infak	: pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah.
Jiwa	: roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).
Kafir	: orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya.
Kiyas	: perbandingan (persamaan); ibarat; contoh yang telah ada (terjadi).
Konkret	: nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba dan sebagainya).
Majas	: cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan.
Mukmin	: orang yang beriman percaya kepada Allah.
Munafik	: berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua.
Nasehat	: ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.
Panca indra	: alat perasa yang lima macam (yaitu penglihat, pencium, pengecap, perasa tubuh dan pendengar).
Riba	: penetapan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam. Riba secara bahasa bermakna <i>ziyādah</i> . Dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti tumbuh dan membesar.

- Riya : memamerkan amal, kemunafikan, kepura-puraan. Salah satu perbuatan yang dibenci Allah swt. riya termasuk ke golongan perbuatan tercela dalam Islam. Perbuatan ini digambarkan sebagai seseorang yang melakukan suatu amalan yang bertujuan pamer.
- Tamsil : persamaan dengan umpama (misal), ajaran yang terkandung dalam cerita; ibarat; lukisan (sesuatu sebagai contoh).
- Targhib : suatu harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan.
- Tasybih : menurut ahli bayan yaitu lafal yang menunjukkan kepada berserikatnya dua perkara (musyabbah dan musyabbah bih) pada suatu makna (wajah syabah) dengan alat yang datang kepadamu. Musyabbah adalah sesuatu yang hendak diserupakan.
- 'Ulumul Qur'an: pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sebagian pokok-pokok pembahasan ilmu Al-Qur'an dapat ditinjau dari segi turunnya ayat, urutan-urutan ayat, pengumpulan ayat, penulisan ayat, pembacaan ayat, i'jaz, nasikh dan mansukh, atau bantahan terhadap hal yang menyebabkan keraguan terhadap Al-Qur'an.

## BIOGRAFI PENULIS

**Dr. Putri Alfia Halida, Lc., M.Th.I.**, Lahir 29 November 1987 di desa Krampon, kecamatan Torjun, kab. Sampang, Madura. Sekarang ia sebagai dosen ilmu Al-Qur'an & Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Da'wah di prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir IAIN Madura. Gelar Magister ilmu Al-Qur'an & Tafsir ia peroleh pada 2014 di UIN Sunan Ampel Surabaya, dan di kampus yang sama gelar Doktor diperolehnya pada tahun 2020 setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul *Kebahagiaan dalam Tafsir al-Sya'rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.

Alumni Fakultas Ushuluddin Al-Azhar Universitas Kairo tahun 2011 ini memulai karirnya sebagai Guru mapel Al-Qur'an & Hadits di MAN 1 Sampang pada tahun 2012-2014 dan Guru Bahasa Arab SMA 1 Torjun Sampang pada 2012-2013. Setelah lulus magister ia menjadi dosen mata kuliah Pendidikan Agama di AKBID Graha Husada Sampang pada tahun 2014-sekarang, dan juga pernah menjadi dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IDIA al-Amin Perenduan Sumenep Madura pada tahun 2015, serta pernah menjadi Dosen Bahasa Arab di Fakultas Da'wah UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014-2015.

Di celah-celah kesibukannya dia menyediakan waktunya untuk berdakwah di berbagai tempat diantaranya: Pengajian al-Hidayah Sampang (Ikatan organisasi pegawai negeri dan pensiunan kab. Sampang), Pengajian Bhayangkari kab. Sampang, Pengajian majlis taklim Asyuroiyah Krampon, Kajian dwimingguan Ilmu Tafsir d WAG/zoom alumni Pondok Pesantren Gontor Putri tahun 2006 dan lain sebagainya. Serta melakukan penelitian diantaranya: *Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* (Mutawatir Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014); *Makna Hana' dalam Al-Qur'an: Telaah atas ayat-ayat Hana' dalam Kitab Tafsir al-Misbah karya Quraish*

*Shihab* (Jurnal El-Furqania, 2019); *Konsep Petunjuk dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Makna "Rashada" dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka* (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/al-Qorni, 2020), serta *Makna Term Surur dalam Tafsir al-Sha'rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Jurnal studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis UIN SUKA, 2020).

**READING COPY**  
Seluruh Hak Dilindungi Oleh Undang-undang  
HAK CIPTA MILIK PENULIS, HAK CETAK MILIK PENERBIT